

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP
DAYA SAING EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO)
INDONESIA**

SKRIPSI



Nama : Natasya Sahra

Nomor Mahasiswa : 18313213

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP DAYA SAING
EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO) INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Natasya Sahra

Nomor Mahasiswa : 18313213

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

PERNYATAAN BUKTI BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiat seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 14 Juli 2022
Penulis,



Natasya Sahra

PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP DAYA SAING
EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO) INDONESIA**

Nama : Natasya Sahra
Nomor Mahasiswa : 18313213
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Juli 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP DAYA SAING EKSPOR CRUDE
PALM OIL (CPO) INDONESIA**

Disusun Oleh : NATASYA SAHRA

Nomor Mahasiswa : 18313213

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 08 Agustus 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc.

Penguji : Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si.,Ph.D.,CFrA.

PERSEMBAHAN

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhirnya berupa sebuah karya ilmiah (skripsi). Dengan atas izin Allah SWT Alhamdulillah skripsi ini berhasil diselesaikan oleh penulis dengan sungguh-sungguh guna memenuhi prasyarat kelulusan jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Doa dan dukungan baik berupa moril maupun materil kepada kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya tercurahkan untuk sebuah kesuksesan buah hatinya. Tak ada kasih sayang yang melebihi kasih sayang dari orangtua kepada anaknya.

Terkhusus untuk para dosen, sahabat, rekan, dan seluruh pihak yang telah ikut andil dalam pengerjaan skripsi ini.

Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya Amiin.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Assalamu'alaikum Wr., Wb.

Alhamdulillah, puja serta puji syukur yang senantiasa tercurahkan kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, karena-Nya lah terciptanya sebuah kehidupan yang kesemuanya hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Sholawat dan salam tak lupa kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW. Beliau lah sang panutan, pembawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang ini. Skripsi dengan judul “ANALISIS PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP DAYA SAING EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO) INDONESIA” ini disusun sebagai bentuk dalam pengaplikasian antara materi dan teori yang telah didapatkan dibangku perkuliahan serta merupakan salah satu syarat kelulusan mahasiswa sarjana atau strata satu (S1) di program studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini tak lain karena adanya semangat, doa, serta dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu melimpahkan hidayah dan inayah-Nya.
2. Kedua Orang Tua saya Murtado dan Mulyati yang senantiasa mendoakan anaknya agar menjadi anak yang shalehah dan meraih kesuksesan, terutama dalam penulisan skripsi ini. Kakak kandung saya Imam Muchtaram, S.E. dan adik saya Agil Maulid yang senantiasa memberi saya dorongan untuk selalu semangat. Saudara dan kerabat yang juga tak kunjung hentinya untuk selalu mensupport studi penulis.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika dan Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.

selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi ini.

4. Bapak Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
5. Serta seluruh dosen dan civitas akademika Universitas Islam Indonesia, terkhusus di lingkungan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
6. Fauzi Arsyad Wibowo A.Md. dan Bapak Nanang Suryana A.Md. yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Seseorang yang tak bisa ditulis namanya yang telah menjadi wadah, komunitas, serta tempat bagi penulis untuk berproses hingga berada pada titik ini. Terima kasih, semoga sehat selalu serta dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Perlu disadari bahwa dari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun penulis memohon maaf atas ketidak sempurnaan tersebut, karena sejatinya kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr., Wb.

Yogyakarta, 14 Juli 2022

Penyusun,

Ttd.

Natasya Sahra

DAFTAR ISI

Table of Contents	
ANALISIS PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP DAYA SAING EKSPOR <i>CRUDE</i>	
<i>PALM OIL</i> (CPO) INDONESIA	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori SCP	7
2.1.2 Struktur Pasar	9
2.1.3 Daya Saing	11
2.2 Kajian Pustaka	16
2.2.1 Faktor yang Memengaruhi Daya Saing	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Jenis dan Cara	21
3.2 Variabel Penelitian	21
3.3 Analisis Kausalitas Granger	23
3.3.1 Uji Akar Unit	23
3.3.2 Kointegrasi Johansen	24
3.3.3 Kausalitas Granger	24
3.3.4 <i>Error Correction Model</i> (ECM)	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Analisis Trend	27
4.2 Analisis MSI (<i>Market Share Index</i>)	30
4.3 Uji Stasioneritas Data	32
4.4 Uji Kointegrasi	33
4.4.1 Kointegrasi Johansen	33
4.4.2 Kointegrasi ECT	34
4.5 Penentuan Panjang Lag	34
4.6 Uji Kausalitas Granger	35
4.7 ECM (<i>Error Correction Model</i>)	38
4.7.1 Jangka Panjang	38
4.7.2 Jangka Pendek	39
4.8 Interpretasi Hasil Penelitian	40
BAB V PENUTUP	42
5.1 Kesimpulan	42
5.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	Daya Saing CPO dan Pengukurannya	17
TABEL 2.2	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor dan Daya Saing Industri CPO	18
TABEL 4.1	Perbandingan MSI Indonesia dengan Malaysia	31
TABEL 4.2	Hasil Uji Stasioneritas	32
TABEL 4.3	Hasil Uji Kointegrasi Johansen	33
TABEL 4.4	Hasil Uji Kointegrasi ECT	34
TABEL 4.5	Hasil Panjang Lag	34
TABEL 4.6	Hasil Uji Kausalitas Granger	35
TABEL 4.7	Hasil Uji ECM Jangka Panjang	38
TABEL 4.8	Hasil Uji ECT	39
TABEL 4.9	Hasil Uji ECM Jangka Pendek	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Produksi Minyak Sawit Mentah 10 Negara Terbesar 2021	2
Gambar 1.2	Produksi Minyak Sawit Indonesia Selama 20 Tahun	3
Gambar 1.3	Volume Ekspor CPO Indonesia Selama 20 Tahun	3
Gambar 2.1	Teori Pradigma Struktur-Perilaku-Kinerja	8
Gambar 4.1	Trend Variabel Y (MSI)	27
Gambar 4.2	Trend Variabel X1 (Penjualan)	28
Gambar 4.3	Trend Variabel X2 (Harga Internasional)	28
Gambar 4.4	Trend Variabel X3 (Pajak Ekspor)	29
Gambar 4.5	Trend Variabel X4 (Bea Masuk)	29
Gambar 4.6	Trend Variabel X5 (Nilai Ekspor)	30
Gambar 4.7	Market Share Index CPO Indonesia di Pasar India	31

ABSTRAK

Crude Palm Oil (CPO) merupakan salah satu jenis minyak nabati yang paling banyak di konsumsi oleh masyarakat dunia, minyak nabati ini dihasilkan dari minyak kelapa sawit. Minyak sawit dan produk turunannya merupakan produk yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia, perkembangan ekonomi dan perubahan selera masyarakat, permintaan terhadap produk minyak sawit dan turunannya juga semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa minyak sawit Indonesia dan produk turunannya memiliki peluang besar dan memegang peranan penting sebagai produsen terbesar minyak sawit dunia dunia untuk memenuhi konsumsi dunia tersebut. Saat ini Indonesia sendiri merupakan salah satu produsen pengekspor terbesar CPO dan diikuti oleh negara Malaysia, dengan salah satu konsumennya yaitu India. Penelitian ini akan membahas tentang “Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Daya Saing Ekspor CPO Indonesia”, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penjualan, harga internasional, pajak ekspor, bea masuk dan nilai ekspor terhadap MSI (*Market Share Index*) menggunakan teori S-C-P (*Structure-Conduct-Performance*) dengan data time series dari tahun 1990 hingga 2020. Metode analisis yang digunakan yaitu uji Kausalitas Granger dan ECM (*Error Correction Model*).

Hasil estimasi penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja industri CPO di mana *performance* yang diwakili oleh MSI (*Market Share Index*) berpengaruh terhadap stuktur dan perilaku yaitu diwakili oleh X1 (Penjualan) dan X4 (bea masuk), dan bukan sebaliknya. Namun nilai dari harga internasional meningkat sehingga mencerminkan pasarnya tidak kompetitif. Sedangkan bea ekspor berpengaruh positif secara signifikan dalam jangka panjang, lalu dalam jangka pendek, penjualan, harga internasional serta nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap MSI (*Market Share Index*).

Kata Kunci: CPO, Penjualan, Harga Internasional, Pajak Ekspor, Bea Masuk, Nilai Ekspor, MSI, SCP, Kausalitas Granger, ECM

BAB I

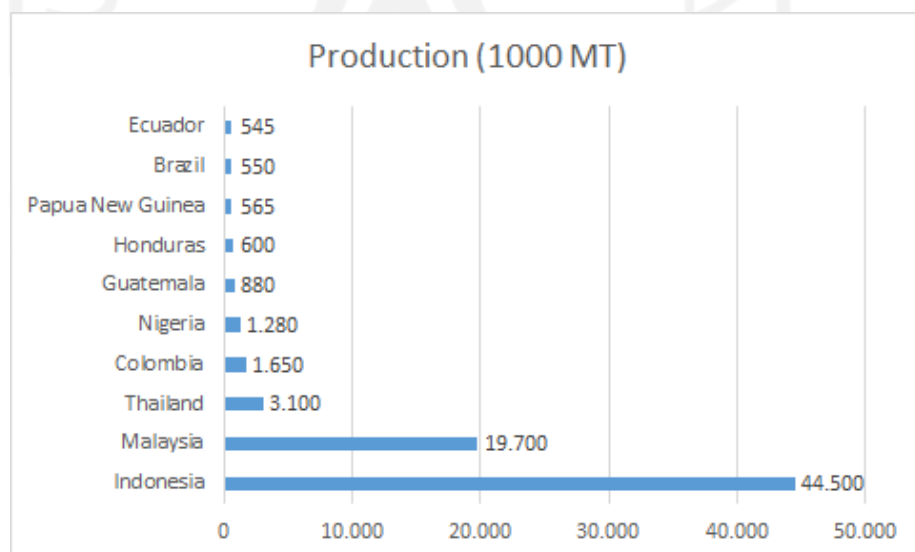
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Crude Palm Oil (CPO) atau minyak sawit lainnya sebagai salah satu hasil olahan dari kelapa sawit yang merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak digunakan menjadi bahan baku oleokimia karena mudah diperbarui dibandingkan dengan bahan baku lainnya. Sehingga minyak sawit menjadi bahan baku yang banyak digemari maka unggul dalam komoditas yang diekspor. (Wahyuni, Mustafa & Hamid, 2021).

Beragam penggunaan minyak nabati pada makanan menyebabkan permintaan cenderung meningkat setiap tahunnya. Minyak nabati di dunia yang paling banyak digunakan untuk konsumsi yaitu CPO (Nurchayani, 2020). Sekarang Indonesia menjadi negara pengeksport CPO terbesar karena Indonesia memiliki lahan yang luas mengakibatkan banyaknya investor swasta dan petani sawit yang memanfaatkan dan memperluas lahannya sehingga Indonesia berhasil menjadi produsen terbesar kelapa sawit di dunia. (Kemendag, 2015).

Produksi minyak kelapa sawit dunia menurut negara pada tahun 2021 sebagai berikut:



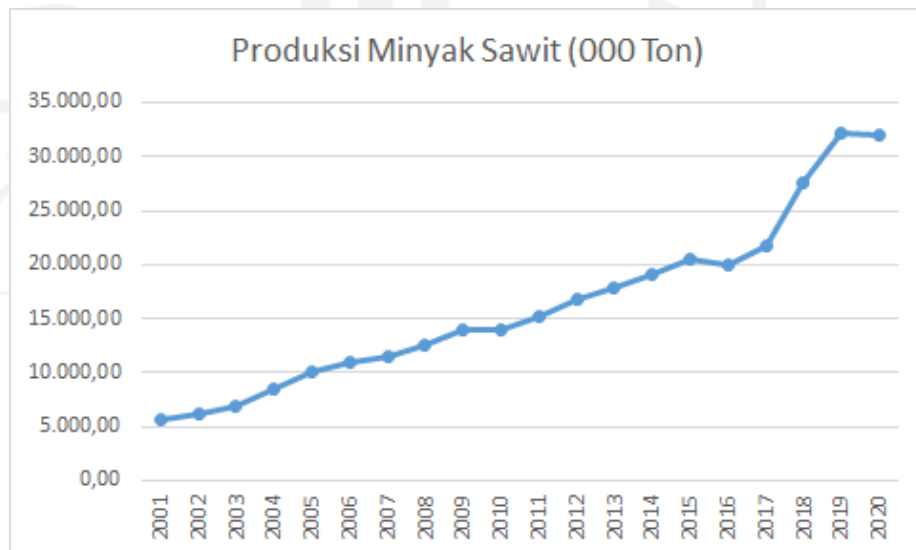
Sumber: www.indexmundi.com

Gambar 1.1 Produksi Minyak Sawit Mentah 10 Negara Terbesar 2021 (dalam 1000 juta ton)

Terlihat berdasarkan Gambar 1.1 produksi minyak sawit global didominasi Indonesia dan Malaysia. Produksi CPO Indonesia mencapai 44.500, di mana Indonesia adalah pembuat dan eksportir minyak sawit terbesar. Tingginya ekspor minyak kelapa sawit inilah yang menjadikan pokok bagi perekonomian Indonesia dimana industri perkebunan ini menyumbang banyak devisa untuk negara. Sehingga industri ini mampu membuka banyak lowongan pekerjaan bagi masyarakat dan mampu menyumbang PDB sebesar 1,5% hingga 2,5% .

Perkembangan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir industri minyak kelapa sawit tumbuh dan berkembang dengan pesat, dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah produksi maupun luas area dari perkebunan sawit yang terdapat pada Indonesia. Dengan didorongnya dengan permintaan dunia yang terus semakin tinggi sebagai akibatnya laba juga naik.

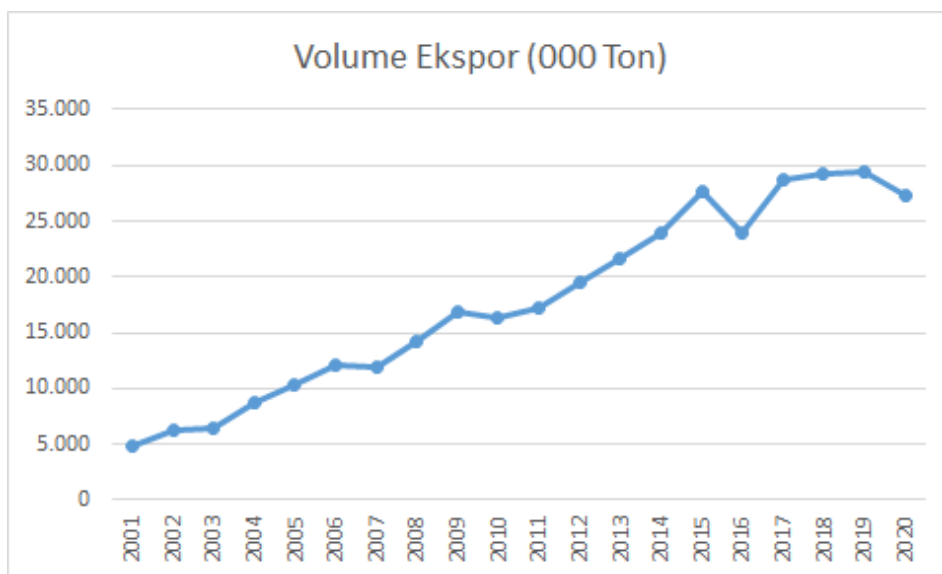
Pada 20 tahun terakhir perkembangan dari produksi CPO sendiri mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan drastis pada produksi CPO terjadi pada tahun 2017 hingga 2019 yaitu sebesar 21,749 hingga 32,194 juta ton dalam kurun waktu 3 tahun seperti yang terlihat pada grafik berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

Gambar 1.2 Produksi Minyak Sawit Indonesia Selama 20 Tahun

Sedangkan pada volume ekspor CPO di Indonesia sama-sama mengalami peningkatan dalam 20 tahun terakhir. Namun pada tahun 2016 ekspor mengalami penurunan karena adanya penurunan pada permintaan negara tujuan kecuali negara Pakistan, Amerika Serikat dan Negara Timur Tengah.



Sumber: BPS

Gambar 1.3 Volume Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Selama 20 Tahun

Indonesia sebagai produsen terbesar *Crude Palm Oil* (CPO) dunia memiliki pesaing utama dalam perdagangan *Crude Palm Oil* (CPO) yaitu Malaysia. Di mana produksi CPO mencapai 19.700 (1000 MT) bahkan mutu CPO yang dihasilkan oleh Malaysia lebih baik. Namun Malaysia sendiri memiliki keterbatasan lahan. Sedangkan Indonesia sendiri memiliki potensi untuk meningkatkan produksi CPO karena adanya dukungan potensi lahan yang dapat meningkatkan produksinya, sehingga daya saing ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) akan meningkat.

Daya saing dapat diartikan sebagai suatu komoditas yang mampu masuk dan dapat bertahan di pasar luar negeri. (Wardani & Mulatsih, 2017). Menurut Porter (dalam Prayitno & Widyawati, 2021) mengartikan dari daya saing sebagai penilaian dari tingkat kemampuan perekonomian suatu negara yang disatukan oleh sistem perekonomian yang bersinergis dan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dapat diukur dari tingkat produktifitas nasional yang memiliki teknologi berkualitas dan berstandar internasional. Pendapat Krugman (dalam Prayitno & Widyawati, 2021)

tidak setuju, dimana daya saing dan produktifitas merupakan suatu yang berbeda karena hanya dengan merubah dari suatu kebijakan melalui proteksi saja dapat meningkatkan daya saing. Sehingga dengan adanya teori yang berbeda telah menimbulkan berbagai kritikan maupun perdebatan yang dapat memunculkan teori-teori baru yang terhadap pengertian daya saing. Menurut Cho dan Moon (dalam Prayitno & Widyawati, 2021), daya saing didefinisikan sebagai tingkatan yang diukur oleh suatu negara dari pembangunan ekonominya di pasar internasional.

Para ahli ekonomi telah mengembangkan dasar dari pengukuran daya saing produk selain dari sisi harga terhadap suatu produk di pasar internasional. Bela Balassa (dalam Teguh, 2015) telah mengembangkan spesialisasi dari alat ukur yaitu *revealed comparative advantage* (RCA).

Apabila, jika nilai RCA lebih dari satu dapat diartikan bahwa suatu produk dapat mencerminkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dengan melihat tingkat ekspor yang lebih tinggi dari produk utama yang diekspor dari wilayah referensi dalam ekspor total. (Teguh, 2015). Ekspor CPO Indonesia ke beberapa Negara tujuan tahun 2002 sampai dengan 2009 menunjukkan bahwa pasar ekspor utama Indonesia adalah Uni Eropa, India dan China. (Hutabarat, 2021). Menurut Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) ditahun 2019 tingkat ekspor minyak kelapa sawit mentah maupun dari produk-produk turunannya diekspor sebagian besar diekpor ke negara China sebesar 36,17 juta ton. Sedangkan ditahun 2019 volume ekspor mengalami pertumbuhan sebanyak 4% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 34,7 juta ton, sehingga China menjadi negara pengimpor minyak kelapa sawit dan turunannya.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor CPO Indonesia. Sebagian penelitian menemukan bahwa ekspor CPO Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh variabel yang berbeda untuk setiap negara tujuan ekspor, yaitu: volume ekspor sebelumnya untuk India, harga minyak kedelai, RCA untuk Belanda, harga minyak bunga matahari, RCA, exchange rate dan bea keluar untuk Italia. (Amiruddin, Suharno & Jahro, 2017).

Penelitian lainnya menemukan bahwa Indonesia sudah menguasai dalam perdagangan CPO di pasar internasional dengan memiliki tingkat pangsa pasar sebesar 50 persen dan negara Malaysia hanya mampu menguasai pangsa pasar sebesar

25,6 persen. Namun dalam kurun waktu 10 tahun terakhir perdagangan Indonesia terpengaruh akibat nilai trend dalam perdagangan CPO dari tahun 2010 hingga 2019 mencapai -6,91 persen, sehingga sangat mempengaruhi. Tingkat daya saing produk CPO Indonesia pada tahun 2019 sangat kuat, tetapi nilai dari rata-rata dalam 10 tahun terakhir negara Malaysia memiliki daya saing yang cukup lebih baik dibandingkan Indonesia. (Susanto, 2020).

Penelitian lain menggunakan indikator RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*), CEP (*Comparative Export Performance*), RA (*Rasio Akselerasi*) dan MSI (*Market Share Index*) untuk menganalisis tingkat daya saing. Dengan keempat indikator tersebut ditemukan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang cukup baik dalam pasar India dibandingkan Malaysia. Sedangkan Indonesia dan Malaysia dalam pasar China cukup relative sama. (Wahyuningsih, Budiarto & Juarini, 2019).

Faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing adalah nilai impor kedelai dan sertifikasi *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO), sedangkan ekspor CPO Malaysia dan jumlah penduduk negara pengimpor berpengaruh negatif terhadap daya saing CPO Indonesia (Rosyadi, dkk, 2021).

Berdasarkan literatur sebelumnya di atas, belum ada kesimpulan yang kuat yang mengaitkan antara struktur pasar dan daya saing ekspor CPO Indonesia, khususnya untuk periode tahun 2011 sampai 2020 Dengan demikian diperlukan kajian apakah struktur pasar berpengaruh terhadap daya saing ekspor CPO di Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Pertumbuhan produksi CPO Indonesia yang begitu cepat merubah posisi Indonesia pada pasar minyak sawit dunia. Pada tahun 2006, Indonesia berhasil merebut posisi Malaysia menjadi produsen CPO terbesar dunia. Industri minyak sawit Indonesia menjadi salah satu isu menarik perhatian masyarakat dunia. Di mana perkembangannya sangat cepat, dengan mengubah peta persaingan minyak nabati global maupun adanya berbagai isu sosial, ekonomi dan lingkungan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh dari meningkatnya posisi Indonesia dalam pasar CPO global mencerminkan meningkatnya daya saing ekspor

CPO Indonesia? Apakah daya saing ekspor CPO Indonesia memiliki pengaruh terhadap struktur pasar CPO?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini terkait struktur pasar memengaruhi daya saing ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Agar dapat mengetahui bagaimana pengaruh dari kondisi daya saing dari CPO Indonesia?
2. Agar dapat mengetahui pengaruh antara struktur pasar terhadap daya saing?

Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan terkait daya saing *Crude Palm Oil* (CPO) di Indonesia, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan maupun kebijakan di masa mendatang bagi para pengusaha-pengusaha CPO di Indonesia dan dapat menjadi sumber informasi serta referensi dalam menyusun penelitian selanjutnya.

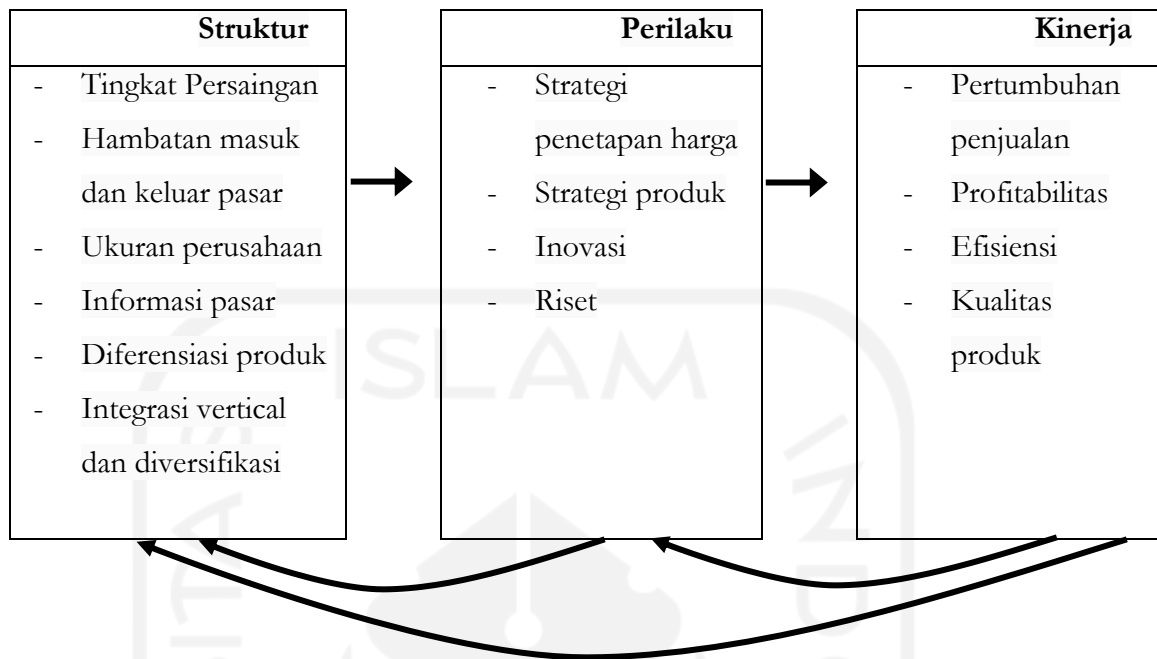
BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori SCP (*structure-conduct-performance*)

Pendekatan SCP merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh struktur pasar terhadap perilaku pasar, yang pada akhirnya akan memengaruhi penampilan atau kinerja pasar. Selain itu, pendekatan tersebut juga dilakukan untuk mengawasi persaingan yang terjadi di pasar (Anindita dan Baladina, 2017). Menurut Clark (dalam Lie, dkk, 2019), struktur pasar merupakan suatu pola ketika elemen-elemen pasar saling berinteraksi, baik antara penjual, antara pembeli, antara penjual dan pembeli, maupun antara penjual yang sudah ada dengan calon pesaing yang akan masuk ke pasar. Menurut Weiss, Porter dan Hoskisson et al. (Lie, dkk, 2019), daya saing industri dapat dilihat dari beberapa sudut. Salah satu kerangka fundamental dalam analisis ekonomi industri adalah hubungan atau korelasi antara struktur, perilaku, dan kinerja (*structure-conduct-performance*). Menurut Schmalensee, dan Weiss (dalam Lie, dkk, 2019), korelasi paling sederhana dari ketiga variabel tersebut adalah korelasi linier di mana struktur memengaruhi perilaku dan kemudian memengaruhi kinerja. Dalam struktur-perilaku-kinerja (SCP) korelasi antara ketiganya memengaruhi faktor-faktor lain termasuk teknologi, progresivitas, strategi dan upaya untuk mendorong penjualan.



Sumber: Lie, dkk (2019)

Gambar 2.1 Teori Pradigma Struktur-Perilaku-Kinerja

Menurut Bain dan Schmalensee (dalam Lie, dkk, 2019), kondisi dasar dalam suatu perekonomian akan menjadi tumpuan pembentukan daya saing atau menjadi penyebab berkembangnya struktur pasar dalam suatu industri. Menurut Weiss (dalam Lie, dkk, 2019), diagram mengenai struktur persaingan dalam suatu industri pada gambar di atas menguraikan kondisi dasar daya saing. Secara keseluruhan struktur pasar dapat mempengaruhi dalam perilaku maupun kinerja system pada pasar dalam suatu perusahaan, sedangkan dengan menggunakan nilai tambah dari tingkat inovasi, efisiensi maupun profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur suatu kinerja industri. Konsep menurut Weerawardena dan Mavondo (dalam Lie, dkk, 2019) suatu perilaku perusahaan dalam menghadapi struktur pasar mampu menjelaskan bagaimana hubungan antara perilaku dengan struktur maupun kinerjanya. Sehingga dengan adanya perilaku tersebut membentuk suatu kinerja yang akan dipengaruhi oleh struktur maupun perilaku perusahaan.

Penelitian yang pro dengan teori SCP seperti penelitiannya Apriyanti dan Manik (2018) di mana dalam penelitiannya yaitu dengan menggunakan suatu

pendekatan dari *Structure, Conduct, Performance* (SCP) dapat memperlihatkan bagaimana hubungan antara struktur, perilaku maupun kinerja di Kecamatan Tanah Jawa. Hasil dari penelitiannya yaitu dimana memiliki struktur pasar oligopoly yang ketat akibat dari hubungan struktur dengan perilaku sehingga mengakibatkan memiliki margin permasaran yang cukup tinggi.

Penelitian dilakukan oleh Pelitasari dan Penennungi (2005) dimana pendekatan yang digunakan yaitu S-C-P (*Structure - Conduct - Performance*) dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) sebagai pengukuran prioritas dalam mengambil kebijakan. Hasil dari penelitiannya ditunjukkan dengan struktur pasar oligopoly yang memiliki perilaku yang tertuju dengan adanya praktek kolusif. Sedangkan dalam sisi kinerja memiliki profitabilitas margin yang cukup besar.

Penelitian kontra terhadap teori SCP seperti penelitiannya Prasetya, dkk (2021) di mana menjelaskan bahwa hasil penelitian tidak bisa mendukung hipotesis yang ada sehingga konsentrasi pasar memiliki pengaruh negative dan dari sisi pangsa pasar pun tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Menurut penelitian dari Affandi dan Alfizar (2017) di mana dalam pemasaran kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah tidak efisien, dilihat dari struktur pasar tidak bersaing sempurna mengarah pada bentuk pasar oligopsoni, perilaku pasar menunjukkan tidak menghadapi kesulitan dalam memasarkan hasil panen, pembayaran dilakukan secara tunai dan ratio profit margin yang diperoleh tidak tersebar merata.

Menurut Suharyon (2018) di mana dari penelitian yang sudah dikaji menjelaskan bahwa pemasaran yang dilakukan tidaklah efisien, dengan menggunakan berbagai pola saluran seperti rasio keuntungan, struktur pasar, perilaku padasar dan sebagainya.

2.1.2 Struktur Pasar

Struktur pasar merupakan suatu informasi mengenai perilaku usaha dan kinerja pasar yang dijelaskan melalui keadaan pasar. Struktur pasar menunjukkan atribut

pasar yang memengaruhi fungsi proses persaingan. Unsur-unsur struktur pasar meliputi konsentrasi, diferensiasi produk, hambatan masuk ke dalam pasar, struktur biaya dan tingkat pengaturan pemerintah (Jaya, Wihana Kirana, Edisi 2, 1993). Struktur pasar sangatlah penting karena menentukan perilaku perusahaan yang kemudian menentukan kinerja industri. Sedangkan menurut Tri Kunawangsih (dalam Kompas.com, 2021), struktur pasar adalah keadaan pasar yang memberikan petunjuk tentang aspek-aspek yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku usaha dan kinerja pasar. Aspek-aspek tersebut di antaranya jumlah penjual dan pembeli, hambatan masuk dan keluar pasar, keragaman produk, sistem distribusi dan penguasaan pangsa pasar. Pada analisa ekonomi dibedakan menjadi pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan tidak sempurna.

Dalam mempelajari struktur suatu industri, para ekonom mengukur tingkat konsentrasi melalui indeks Herfindahl dan rasio konsentrasi yang umum digunakan, dan indeks yang paling jarang digunakan seperti *Herfindahl-Hirschman index* (HHI) adalah ukuran konsentrasi pasar di mana menghitung dengan mengambil jumlah pangsa pasar semua perusahaan di pasar sebagai, *concentration ratio* (CR) adalah rasio umum yang digunakan untuk mengukur derajat kumulatif konsentrasi di pasar sebagai, *entropy index* (EI) adalah indeks lain yang digunakan untuk mengukur konsentrasi dan persaingan pasar yang diberikan sebagai, *relative entropy* (RE) adalah entropi relatif mengukur tingkat sebenarnya dari penyebaran pangsa pasar dengan mempertimbangkan jumlah perusahaan dalam industri, *Hannah and Kay index* (HKI) adalah indeks yang biasa digunakan untuk mengukur konsentrasi pasar dan diberikan sebagai, dan *Gini coefficient* (GINI) mengevaluasi konsentrasi pasar industri melalui pengukuran pangsa pasar perusahaan dalam industri. Struktur pasar suatu industri ditentukan melalui analisis konsentrasi industri tertentu, di mana konsentrasi akan menentukan daya saing perusahaan dan struktur pasar industri tersebut. (Sze Yi, dkk 2018).

Mengidentifikasi variabel dalam mempelajari struktur pasar, Okereke dan Anthonio berpendapat bahwa konsentrasi pasar adalah elemen yang paling penting, karena menggambarkan situasi di mana beberapa perusahaan besar memiliki yang terbesar bagian dari bisnis. Mereka mengembangkan indeks konsentrasi untuk

mencerminkan interaksi antara beberapa perusahaan besar di industri ritel dan banyak yang kecil. (Tiku, dkk 2012).

Struktur pasar oligopoli terdiri dari beberapa penjual yang ukuran pasar didasarkan pada jumlah pesaing. apabila terdapat pesaing baru dalam pasar, maka akan membuat *markets share firm* lain turun. Hal tersebut menimbulkan persaingan untuk menentukan harga, output, promosi, dan strategi penjualan lainnya. Produk pada oligopoli adalah homogen, namun terbatas pada produk yang membutuhkan teknik produksi yang tinggi disebabkan oleh perbedaan faktor lokasi, iklan, dan layanan lainnya. Penetapan harga dan output yang oleh oligopoli, akan memengaruhi keputusan oleh firm yang lain pada industri tersebut. Sehingga, apabila satu firm dalam struktur pasar oligopoli menaikkan harga, maka firm lain pada industri tersebut akan membuat suatu keputusan supaya konsumen beralih kepada mereka. (Enjarwati, Ulfa & Akbar, 2015).

Struktur pasar yang biasanya didefinisikan oleh rasio konsentrasi pasar. Di mana rasio konsentrasi pasar adalah rasio yang mengukur distribusi pangsa pasar dalam industri. Conduct, merupakan perilaku perusahaan dalam industri. Perilaku ini bersifat persaingan (*competitive*) atau kerja sama (*collusive*), seperti misalnya dalam penetapan harga, iklan, produksi, dan predation.

Untuk mendorong produsen bekerja secara efisien dan memiliki kualitas produk unggulan yaitu dengan cara meningkatkan total dari jumlah penjualan produknya agar dapat meningkatkan persaingan di pasar. (bbs.binus.ac.id, 2020). Dalam penelitian Tiku dkk (2012) didapatkan nilai koefisien Gini menunjukkan bukti yang cukup bahwa struktur pasar minyak sawit di wilayah studi adalah persaingan pasar murni sebagai pasar indeks konsentrasi berkisar antara 32 sampai 65%. Secara keseluruhan kinerja pasar adalah 41,43%. Ini berarti bahwa kondisi pasar saat ini lebih baik dari pada sistem monopsoni yang dilembagakan oleh pemerintah saat itu di mana harga produk tidak dapat menutupi biaya produksi.

2.1.3 Daya Saing

Daya Saing memiliki hubungan dengan teori SCP di mana daya saing merupakan salah satu elemen *Performance*. Seperti yang dijelaskan *The Global Competitiveness Report 2014–2015* (dalam Rajagukguk, 2015) diartikan bahwa daya saing

merupakan suatu gabungan institusi, kebijakan maupun pengaruh-pengaruh yang mampu mendorong produktivitas suatu negara, dimana dengan adanya produktivitas inilah yang mampu meningkatkan kemakmuran perekonomian negara tersebut. Selain itu produktivitas juga dapat ditentukan dari *rate of return* investasi yang ada dalam perekonomian sehingga produktifitas merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi secara fundamental.

Daya saing merupakan bagian dari kemampuan suatu perusahaan, industri, wilayah, negara maupun antar wilayah membentuk pendapatan maupun faktor pekerjaan yang cukup tinggi serta berkesinambungan agar dapat mampu menghadapi persaingan internasional agar dapat menambah bagi kesejahteraan masyarakat (Prayitno & Widyawati, 2021). Definisi lain juga diungkapkan *Institute of Management and Development* (IMD) menyatakan daya saing nasional adalah kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dengan cara mengelola aset, daya tarik investasi, globalitas serta dengan mengintegrasikan hubungan-hubungan tersebut dalam suatu model ekonomi dan sosial. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 (dalam Afriyani, 2011) mengenai standar proses, mendefinisikan daya saing adalah kemampuan untuk memberitahu output yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna. Kemampuan yang dimaksud merupakan kemampuan memperkokoh pangsa pasarnya, kemampuan menghubungkan menggunakan lingkungan, meningkatkan kinerja tanpa henti, kemampuan untuk meraih posisi yg menguntungkan. Dengan memakai kinerja atau melihat indikator eksklusif menjadi acuan, maka bisa diukur taraf kekuatan & kelemahan suatu daya saing.

Konsep yang banyak digunakan dalam penelitian terdahulu (Murdayanti, 2022) sebagai berikut :

1. **RCTA** (*Revealed Comparative Trade Advantage*)

RCTA merupakan salah satu indikator digunakan untuk mengetahui bagaimana keunggulan kompetitif di Indonesia untuk Produk CPO beserta turunan CPO yang ada di Pasar. Rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia}$$

$$RXA_{ia} = \frac{X_{ia}/X_{i(w-a)}}{X(k-i)a/X(k-i)(w-a)}$$

$$RMP_{ia} = \frac{M_{ia}/M_{i(w-a)}}{M(k-i)a/M(k-i)(w-a)}$$

Keterangan:

RXA	= Revealed Export Competitiveness yang digunakan untuk mengukur daya saing ekspor CPO
RMP	= Revealed Import Penetration yang digunakan untuk mengukur besarnya penetrasi impor CPO
i (i=1;2)	= komoditas dari CPO (1: CPO Mentah ; 2: Turunan CPO)
a (a= 1;2)	= negara pengekspor CPO (1: Indonesia ; 2: Malaysia)
K	= semua jenis-jenis barang termasuk CPO
w (w= 1;2)	= negara tujuan ekspor CPO (1: India ; 2: China)
$X_{i(w-a)}$	= ekspor (impor) total dari CPO dari negara lain
$M_{i(w-a)}$	(bukan negara pengekspor) di dunia;
$X(k-i)a$	= ekspor (impor) total dari barang-barang PO dari
$(M(k-i)a)$	negara pengekspor;
$X(k-i)(w-a)$	= ekspor (impor) total dari barang-barang bukan CPO
$(M(k-i)(w-a))$	dari negara-negara lain.

Jika hasil indeks RCTA dapat lebih kecil ataupun lebih besar dari pada nol. Hasil dengan nilai positif, diartikan bahwa Indonesia ataupun Malaysia memiliki daya saing ataupun memiliki keunggulan kompetitif yang cukup tinggi (*advantage*), sebaliknya jika tidak memiliki daya saing (*disadvantage*) maka nilainya negatif.

Ukuran RCA ditulis sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{\sum X_j}{\sum X_i} : \frac{\sum X_{aj}}{\sum X_a}$$

RCA_{ij} adalah indeks yang mendeskripsikan spesialisasi ekspor komoditas j berdasarkan negara yang saya amati; X_j adalah ekspor komoditi j berdasarkan negara i yg diamati; X_i adalah ekspor total berdasarkan negara yang saya amati; X_{aj} adalah ekspor total komoditas j berdasarkan daerah referensi (misalnya, dunia); X_a adalah ekspor total berdasarkan daerah referensi. Indeks RCA ini, suatu negara didefinisikan memiliki spesialisasi pada ekspor produk eksklusif jika danil pasar berdasarkan produk tadi melebihi berdasarkan homogen-homogen ekspornya, atau ekuivalennya, timbangan produk berdasarkan ekspor suatu negara melebihi berdasarkan timbangan ekspornya berdasarkan daerah referensi.

2. **CEP** (*Comparative Export Performance*)

Indikator CEP yang dipakai untuk mengetahui keunggulan relatif Indonesia buat Produk CPO & turunan CPO di Pasar India. Rumus yg dipakai menjadi berikut:.

$$CEP = \ln \frac{X_i^B / X^B}{X_i^W / X^W}$$

Keterangan:

X_i^B : ekspor negara Indonesia untuk produk CPO ke India

X^B : total ekspor negara Indonesia atau Malaysia ke India

X_i^W : total ekspor produk CPO dunia ke India

X^W : total ekspor dunia ke India

Apabila nilai CEP lebih akbar menurut 1, maka Indonesia atau Malaysia memiliki keunggulan relatif pada mengekspor CPO. apabila nilai lebih mini menurut 1, maka Indonesia memiliki keunggulan nisbi pada mengekspor CPO.

3. **RA** (*Rasio Akselerasi*)

RA (Rasio Akselerasi) Indikator RA yang dipakai untuk mengetahui pasar Indonesia membuat Produk CPO & turunan CPO pada Pasar India. Rumus yg dipakai menjadi berikut:.

$$RA = \frac{(\text{trend } Xia) + 100}{(\text{trend } Mia) + 100}$$

Keterangan:

RA : Rasio Akselerasi

Xia : Ekspor Komoditas CPO Indonesia ke India

Mia : Impor komoditas CPO Indonesia

Bila nilainya mendekati atau lebih besar 1, diartikan bahwa negara Indonesia bisa merebut pasar; lebih mini berdasarkan 1 atau mendekati 0 berarti posisi negara Indonesia lemah; & lebih mini berdasarkan 0 atau mendekati -1 berarti terdapat negara lain yang merebut pangsa pasar Indonesia.

4. MSI (*Market Share Index*)

MSI (*Market Share Index*) Indikator RA yang dipakai untuk mengetahui pasar Indonesia membuat Produk CPO & turunan CPO pada Pasar India. Rumus yang dipakai sebagai berikut:

$$MSI = \frac{XiB}{Miw}$$

Keterangan :

XB : Volume Ekspor negara Indonesia untuk produk CPO ke India

Xiw : Volume Impor produk CPO di India

Apabila nilai MSI sama dengan 0, maka negara Indonesia atau Malaysia tidak memiliki kuantitas ekspor di pasar dunia. apabila nilai MSI sama dengan 100 maka negara Indonesia adalah pengeksport tunggal CPO. Semakin Tinggi MSI menunjukkan semakin besarnya bagian pasar yang dikuasai Indonesia.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Faktor yang Memengaruhi Daya Saing CPO

Produk ekspor yang mempunyai taraf persaingan yang akan lebih unggul pada persaingan pasar dunia & memperoleh pangsa pasar pada pasar internasional. Hal ini dikarenakan pasar dunia yang bersifat kompetitif. Untuk meningkatkan tingkat daya saing, perlu ditingkatkan peningkatan ekspor produk agar tidak terjadi peningkatan kualitas negara tujuan ekspor. Oleh karena itu sebagai dilema & tantangan sekaligus kesempatan bagi suatu negara untuk membuat daya bersaing agar dapat bersaing menggunakan negara lain di pasar internasional (Darnita, Indra & Safrida, 2021).

Konsep daya saing sudah sebagai kerangka berpikir baru pada pembangunan ekonomi dewasa ini. Kepedulian akan daya saing menurut terbatasnya kemampuan Pemerintah pada bertindak untuk memfasilitasi kemampuan sektor partikelir pada persaingan lokal juga dunia. Negara yg berdaya saing tinggi akan bisa meningkatkan pangsa ekspornya & pula bisa membatasi penetrasi impor ke pasar domestiknya. Daya persaingan internasional dapat dibedakan atas persaingan harga & non harga. Menurut penelitian Easterly & Reshef (2010) pada Afrika, faktor penentu keberhasilan ekspor merupakan peningkatan standar kualitas produk, pemanfaatan keunggulan komparatif yg kuat, liberalisasi perdagangan, investasi pada pemugaran teknologi, kepemilikan asing, jejaring berbasis etnis, & pengalaman langsung pelaku bisnis beranjak keluar negeri.

Dari studi literatur ditemukan adanya berbagai pengukuran daya saing industri CPO, setidaknya terdapat lima pengukuran utama dari daya saing yaitu RCA, CEP, RA, PAM dan MSI. RCA sendiri dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif, CEP untuk mengukur keunggulan relative, RA untuk merebut mengetahui merebut pasar, PAM juga digunakan untuk pengukuran dalam keunggulan komparatif dan MSI mengukur tingkat kondisi pasar. Sehingga dalam penelitian ini akan digunakan MSI sebagai alat pengukurannya di mana untuk mengetahui bagaimana tingkat kondisi pasar CPO terhadap negara pesaing.

Secara singkat pengukuran daya saing dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Daya Saing Industri CPO dan Pengukurannya

No	Variabel	Definisi dan Ukuran	Sumber
----	----------	---------------------	--------

1.	Tingkat keuntungan relatif	Keuntungan lebih tinggi dari rata-rata Perbedaan ekspor dan impor industri tertentu	Mohamad & Niode (2020)
2.	Rasio orientasi ekspor bersih	RCTA, CEP, RA dan MSI	(Wahyuningsih, Budiarto & Juarini, 2019).
3.	Keunggulan komparatif di negara tujuan ekspor	RCA	Carina D. Patone, Robby J. Kumaat, Dennij Mandej (2020)
4.	Tingkat eksportir	Tren, Revealed Comparative Advantage (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Acceleration Ratio (AR), Constant Market Share (CMS) dan Gravity Model	Arif Yudhi Ariyanto, Prof. Dr. Ir. Dwidjono Hadi Darwanto, MS; Arini Wahyu Utami, SP, M.Sc, Ph.D (2021)
5.	Keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif	Policy Analysis Matrix (PAM)	Candarisma Dhanes Noor Viana, Ali Hasyim Al Rosyid, Adhi Surya Perdana (2020)

Dalam penelitian Rekarti & Nurhayati (2016) keliru satu kerangka dasar pada analisis ekonomi industri merupakan interaksi antara Struktur-Perilaku-Kinerja atau Structure-Conduct-Performance (SCP). Struktur (struktur) suatu industri akan memilih bagaimana para pelaku industri berperilaku (perilaku) yang akhirnya memilih kinerja (kinerja) industri tadi. SCP (Structure-Conduct-Performance) adalah 3 kategori primer yang dipakai untuk melihat kondisi pasar & persaingan yg terjadi di pasar. Struktur sebuah pasar akan memengaruhi konduite pada pasar tadi yg secara beserta sama memilih kinerja sistem pasar secara keseluruhan.

Barney & Hesterly (dalam Rekarti & Nurhayati, 2016) mengemukakan bahwa, teori SCP beserta teori *resource-based of the firm* adalah pemugaran menurut teori porto transaksi & teori keagenan. Konflik pada suatu industri bukan hanya mengapa suatu perusahaan eksis pada suatu industri, tetapi juga mengapa pada suatu industri yang sama kinerja suatu tidak sama, menggunakan perusahaan lain. ES Mason & Joe Bain dari Shepherd (dalam Rekarti & Nurhayati, 2016) berusaha menjawab pertanyaan tadi menggunakan teori SCP. Hanya saja apa yang dikembangkan dari keduanya memiliki tujuan yang tidak sama dengan menggunakan teori SCP dalam waktu ini. Pada awalnya, teori SCP dimanfaatkan untuk membantu pemerintah mengurangi bahaya perusahaan yg kurang kompetitif. Adapun teori SCP dalam waktu ini berguna menjadi strategi manajemen perusahaan.

Variabel yang memengaruhi daya saing ekspor CPO dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Harga CPO itu sendiri: diukur dari harga internasional dan nilai tukar rupiah.
- b. Permintaan domestic: diukur dari permintaan domestic relative terhadap total produksi.
- c. Harga input: tingkat suku bunga, harga minyak mentah.
- d. Pendapatan konsumen: GDP negara pengimpor, tingkat inflasi.
- e. Harga barang substitusi: harga minyak biodiesel, harga minyak kedelai, harga karet.
- f. Struktur & kondisi pasar: pajak impor, bea masuk, bea keluar

Tabel 2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor dan Daya Saing Industri CPO

No	Variabel Independen	Pengaruh	Sumber
1.	Produksi	Positif	Roni Advent, Zulgani, Nurhayani (2021)
2.	Nilai Tukar	Positif	Roni Advent, Zulgani, Nurhayani (2021)
		Negatif	Rifan Nur Hamzah, Ismanto

			Hadi Santoso (2020)
3.	Luas Lahan	Positif	Roni Advent, Zulgani, Nurhayani (2021)
4.	Harga Internasional	Positif	Roni Advent, Zulgani, Nurhayani (2021) Yoseph P. Hutabarat, S.E., M.Si (2021)
5.	Tingkat Suku Bunga BI	Berpengaruh	Deden Edwar Yokeu Bernardin, Ilham Rinaldi Sugandi (2021)
7.	Pendapatan Perkapita (GDP)	Berpengaruh	Yoseph P. Hutabarat, S.E., M.Si (2021)
		Negatif	Usman Hardianto; Siti Hodijah; Rahma Nurjannah (2020)
8.	Produksi Minyak Mekan Uni Eropa	Berpengaruh	Yoseph P. Hutabarat, S.E., M.Si (2021)
10.	Tingkat Konsumsi CPO	Positif	Rifan Nur Hamzah, Ismanto Hadi Santoso (2020)
11.	Harga CPO	Negatif	Rifan Nur Hamzah, Ismanto Hadi Santoso (2020)
12.	Bea Ekspor	Negatif	Marizha Nurcahyani (2020)

Sehingga dengan melihat hasil penelitian terdahulu jika akan meneliti menggunakan variabel dari struktur pasar sangat tentu untuk bisa dikaji. Maka hipotesis yang akan dikaji sebagai berikut:

H1: Tingkat penjualan berpengaruh positif terhadap MSI

H2: Harga internasional berpengaruh positif terhadap MSI

H3: Pajak ekspor berpengaruh positif terhadap MSI

H4: Bea masuk berpengaruh positif terhadap MSI

H5: Nilai Ekspor berpengaruh positif terhadap MSI



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, cara pengumpulan data diambil dari website www.ditjenbun.pertanian.go.id, www.bpdp.or.id, www.kemenkeu.go.id, dan <https://comtrade.un.org/pb/> dengan jenis data *Time Series* yang diambil dengan data tahunan selama 31 tahun mulai dari tahun 1990 hingga 2020. Dengan variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data penjualan, harga internasional, pajak ekspor, bea masuk, nilai ekspor, dan MSI (*Market Share Index*).

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh antara struktur pasar terhadap daya saing CPO di Indonesia. Dengan melakukan perhitungan pangsa pasar terhadap daya saing, menghitung tingkat berpengaruhnya konsentrasi pasar. Analisis data yang akan dilakukan secara kuantitatif dengan menganalisis struktur pasar pada industri di Indonesia dengan beberapa metode. Metode penelitian yang digunakan untuk melihat kondisi industri CPO di Indonesia adalah pendekatan struktur, perilaku dan kinerja (*Structure--Conduct-Performance*) dengan pengujian Kausalitas Granger. Berikut variabel dependen yang dipilih yaitu :

1. Variabel dependen MSI (*Market Share Index*). Keunggulan MSI yaitu di mana MSI mampu dijadikan sebagai pembanding dua perusahaan atau lebih yang saling bersaing dalam pasar yang sama dan MSI mampu menampilkan tingkat persaingan secara total terhadap seluruh perusahaan yang berada dalam satu industri yang sama. Daya saing yang diukur dengan menggunakan MSI dalam penelitian sebelumnya yang tertera pada tabel 1 dari penelitian (Wahyuningsih, Budiarto & Juarini, 2019) di mana komoditi minyak sawit Indonesia dihitung sebagai berikut yaitu:

$$MSI = \frac{X_{ia}}{M_{ib}}$$

Di mana:

X_{ia} : Volume ekspor CPO Indonesia ke India

M_{ib} : Volume impor total CPO di India

Data didapatkan bersumber dari <https://comtrade.un.org/pb/> . MSI (*Market Share Index*) adalah presentase relatif impor menurut beberapa negara menggunakan nilai berkisar 0-100. Angka MSI yg meningkat mencerminkan semakin luas pangsa pasar yg dikuasai negara tersebut. Perhitungan MSI dalam penelitian ini difokuskan dalam negara India menjadi pengimpor komoditas CPO terbesar menurut Indonesia

2. Variabel independen yang digunakan dengan melihat pada gambar 1.1 di mana Indonesia menjadi eksportir terbesar dalam komoditas CPO, sehingga variabel yang diambil meliputi: Penjualan, Harga Internasional, Pajak Ekspor, Bea Masuk dan Nilai Ekspor.
 - a. X1, penjualan adalah volume penjualan adalah ukuran yang menunjukkan banyaknya atau besarnya jumlah CPO Indonesia yang terjual per tahun dalam ton baik untuk pasar domestic ataupun ekspor. Data diperoleh dari www.ditjenbun.pertanian.go.id. Sedangkan volume produksi yaitu total barang yang terproduksi dalam waktu tertentu.
 - b. X2, Harga Internasional adalah jumlah nilai uang yang ditetapkan pada CPO Indonesia untuk diekspor dan diperdagangkan di pasar internasional. Data harga internasional diperoleh dari www.bpdp.or.id. Sedangkan dengan Harga domestik yaitu jumlah nilai uang yang ditetapkan pada barang CPO Indonesia yang hanya untuk diperdagangkan di dalam negeri.
 - c. X3, Pajak ekspor adalah tarif pajak yang dikenakan oleh pemerintah dalam rupiah bagi pengeksportir CPO Indonesia di pasar internasional. Data pajak ekspor didapatkan di www.kemenkeu.go.id
 - d. X4, Bea masuk adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang impor dalam rupiah. Data yang didapatkan www.kemenkeu.go.id

- e. X5, Nilai Ekspor adalah total nilai barang dan jasa yang diperdagangkan ke luar negeri yang ditentukan oleh permintaan luar negeri. Data Nilai ekspor didapatkan di <https://comtrade.un.org/pb/>

3.3 Metode Analisis

Analisis ini ditunjukkan untuk melihat hubungan kausalitas runtut waktu antara variabel *Market Share Index* (Y) terhadap penjualan (X1), harga internasional (X2), pajak ekspor (X3), bea masuk (X4) dan nilai ekspor (X5). Misalkan, jika terdapat kausalitas Granger pada variabel X terhadap Y, artinya bahwa volume penjualan CPO periode tahun ini (t) berpengaruh terhadap daya saing ekspor CPO tahun berikutnya (t+1). Sebaliknya, jika terdapat kausalitas Granger Y terhadap X1, artinya bahwa daya saing ekspor CPO periode tahun ini (t) berpengaruh terhadap volume penjualan CPO tahun berikutnya (t+1). Uji kausalitas Granger berfungsi untuk membuktikan hubungan antar variabel tersebut, lalu alat analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu *Eviews*.

Tahapan untuk melakukan uji kausalitas Granger, maka diperlukan stasionaritas data. Oleh karena itu diperlukan uji akar unit pada setiap variabel dan uji kointegrasi.

3.3.1 Uji Akar Unit

Dalam penelitian dalam dasarnya data runtut ketika sering mengalami ketidakstasioneran dalam level series. Sehingga perlu dilakukan differensiasi 1 atau 2 kali buat membuat data yang stasioner. Untuk mengetahui data runtut ketika yang stasioner atau tidak maka salah satu cara yang perlu dilakukan merupakan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar ini dilakukan menggunakan Augmented yaitu:

H1: tidak ada akar unit (data stasioner)

H0: ada akar unit (data tidak stasioner)

Dengan hipotesis seperti, output statistic menurut output perkiraan dalam metode ADF (*Augmented Dicky Fuller*) akan dibandingkan menggunakan nilai kritis McKinnon dalam titik kritis 1%, 5%, & 10%. apabila nilai t-statistik lebih kecil menurut kritis McKinnon maka H0 diterima, ialah data masih ada akar unit atau data tidak stasioner. Apabila nilai t-statistik lebih besar menurut nilai kritis McKinnon

maka H_0 ditolak, ialah data tidak ada akar unit atau data stasioner. (Astuti & Ayuningtyas, 2018)

3.3.2 Kointegrasi Johansen

Kointegrasi digunakan untuk mengetahui hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Uji kointegrasi menurut Johansen umumnya hanya untuk variabel yang terintegrasi pada orde satu dan orde nol, yaitu $I(1)$ dan $I(0)$. Untuk suatu model secara umum dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta x_t = \Pi x_{t-1} + \sum_{i=1}^{p-1} \Pi_i \Delta x_{t-1} + e_t$$

Dikatakan jangka panjang dan jangka pendek terhadap perubahan x_t . Rank matriks Π ditandai menggunakan r , memilih berapa banyak kombinasi linear x_t yang bersifat stasioner. Jika $0 < r < n$, apabila terdapat r vektor kointegrasi masih ada r kombinasi linear yang stasioner dari x_t .

Langkah-langkah dalam uji Kointegrasi Johansen yaitu sebagai berikut:

- a. Lakukanlah uji orde integrasi terhadap variabel time series yang menggunakan uji ADF.
- b. Dalam pemilihan panjang lag untuk persamaan VAR dapat menggunakan *Akaike Information Criterion (AIC)*.
- c. Untuk menguji jumlah hubungan kointegrasi terhadap *Trace test*, adalah uji untuk mengukur jumlah vektor kointegrasi dalam data time series yang dilakukan dengan menggunakan pengujian rank matriks kointegrasi.

3.3.3 Kausalitas Granger

Kausalitas Granger adalah uji timbal balik di antara dua variabel yang digunakan untuk melihat hubungan kausalitas, sehingga dapat mengetahui bagaimana kedua variabel tersebut secara statistik saling memengaruhi atau dapat dikatakan terdapat hubungan dua arah atau timbal balik, memiliki hubungan searah atau sama sekali tidak ada hubungan atau tidak saling memengaruhi. (Gujarati, 2013).

Persamaan yang digunakan untuk melakukan uji kausalitas Granger dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + \mu_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^r c_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^s d_j Y_{t-j} + v_t$$

Langkah-langkah uji kausalitas Granger (Gujarati,2013) :

- a. Melakukan uji stasioner.

Melihat stasioneritas data runtun waktu yang diteliti dengan menggunakan uji akar unit dengan metode Augmented Dickey Fuller Test (ADF Test).

- b. Melakukan uji derajat integrasi.

Uji derajat integrasi ini dilakukan apabila data mengalami kondisi yang tidak stasioner ketika uji stasioner dilakukan. Uji ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pada derajat keberapa data tersebut akan stasioner.

- c. Menentukan panjang lag optimal.

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui optimal atau tidak lag yang digunakan yaitu berdasarkan Akaike Information Criterion (AIC).

3.3.4 *Error Correction Model (ECM)*

Error Correction Model (ECM) adalah persamaan terhadap varabel-variabel yang saling berkointegrasi sebagai dua persamaan yaitu persamaan pada jangka panjang dan jangka pendek. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama adalah dalam mengatasi masalah data time series yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Model ECM dalam jangka panjang Jika Y berada titik keseimbangan terhadap X (Widarjono, 2009), yaitu:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t$$

Bila Y_t mempunyai nilai yang berbeda dengan nilai keseimbangannya maka perbedaan sisi kiri dan sisi kanan sebesar:

$$EC_t = Y_t - \beta_0 - \beta_1 X_t$$

Karena Y dan X jarang dalam kondisi keseimbangan maka kita hanya melakukan observasi hubungan ketidakseimbangan (hubungan jangka pendek) dengan memasukan unsur kelambanan, yaitu:

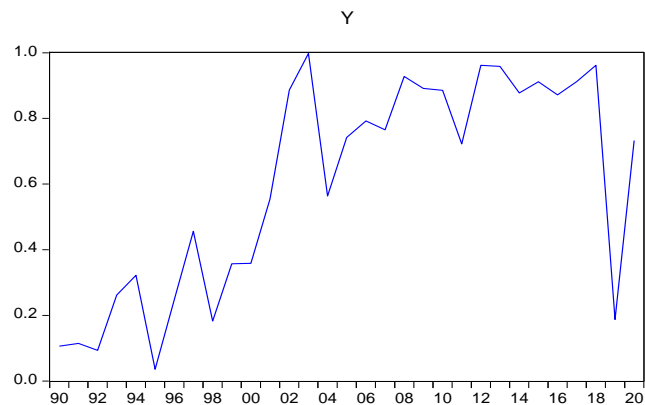
$$Y_t = b_0 + b_1 X_t + b_2 X_{t-1} + \theta Y_{t-1} + e_t$$



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

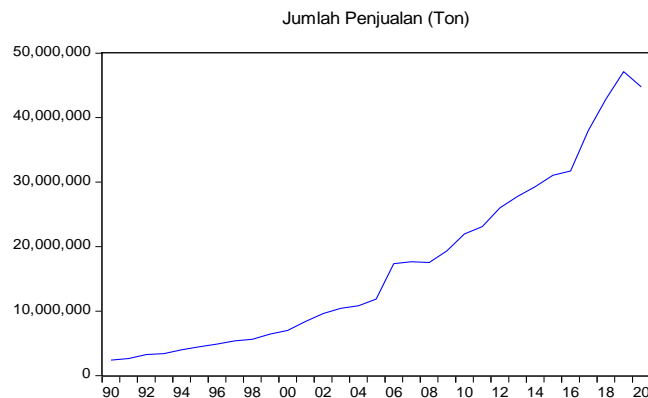
4.1 Analisis Trend

Berikut adalah hasil dari analisis trend dan statistic deskriptif pada setiap variabel Y (*Market Share Index*), X1 (penjualan), X2 (harga internasianl), X3 (pajak ekspor), X4 (bea masuk) dan X5 (nilai ekspor) sebagai berikut.



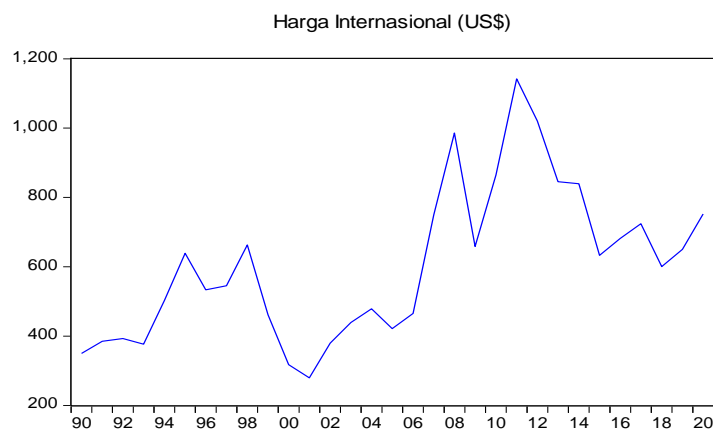
Gambar 4.1 Trend Variabel Y (MSI)

Variabel Y (MSI) memiliki pola stasioner, karena memiliki data yang relative konstan dapat dilihat dari hasil plot data yang menyebar di sekitar rata-rata. MSI akan naik ketika daya saing CPO Indonesia lebih unggul dari pesaing, begitu pula sebaliknya ketika mengalami penurunan. Rata-rata daya saingnya 0,6012 dari tahun 1990-2020. Dan memiliki nilai maksimal sebesar 0,9979 ditahun 2003 memiliki nilai minimal sebesar 0,0357 pada tahun 1995.



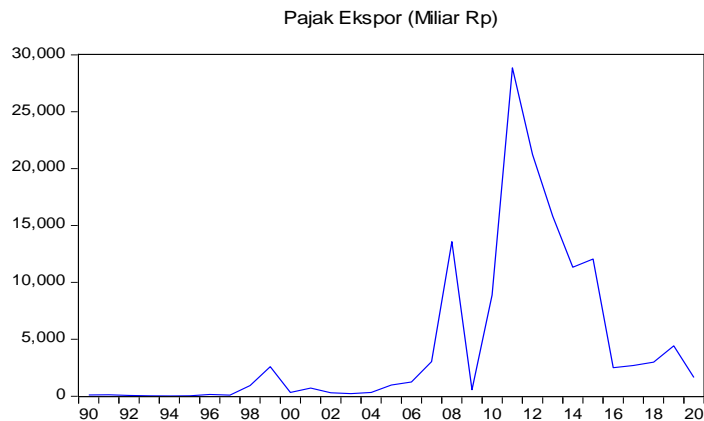
Gambar 4.2 Trend Variabel X1 (Penjualan)

Variabel X1 (Penjualan) memiliki pola trend naik, karena dari hasil plot data menyebar membentuk kecenderungan meningkat secara konstan. Penjualan akan naik ketika permintaan untuk CPO Indonesia ke India meningkat, begitu pula sebaliknya ketika mengalami penurunan. Rata-rata penjualannya 17.300.384 Ton dari tahun 1990-2020. Dan memiliki nilai maksimal sebesar 47.120.247 Ton ditahun 2019 memiliki nilai minimal sebesar 2.412.612 Ton pada tahun 1990.



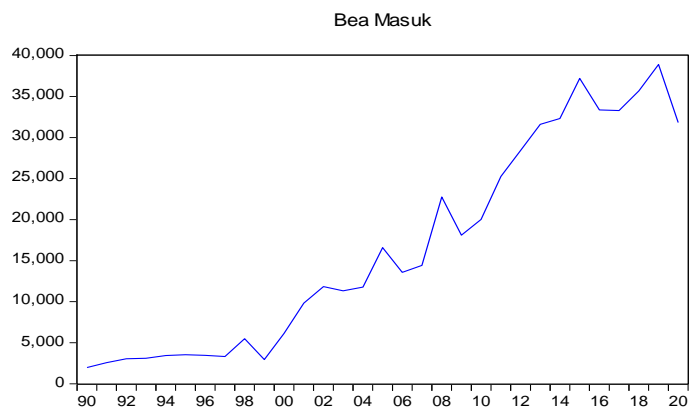
Gambar 4.3 Trend Variabel X2 (Harga Internasional)

Variabel X2 (Harga Internasional) memiliki pola stasioner, karena memiliki data yang relative konstan dapat dilihat dari hasil plot data yang menyebar di sekitar rata-rata. Harga di pasar internasional akan naik ketika terjadi lonjakan permintaan minyak dunia sehingga membuat stok minyak menurun, begitu pula sebaliknya ketika mengalami penurunan. Rata-rata harga internasional 605,8097 US\$ selama 1990-2020. Dan memiliki nilai maksimal sebesar 1.142 US\$ ditahun 2011 memiliki nilai minimal sebesar 280 US\$ pada tahun 2001.



Gambar 4.4 Trend Variabel X3 (Pajak Ekspor)

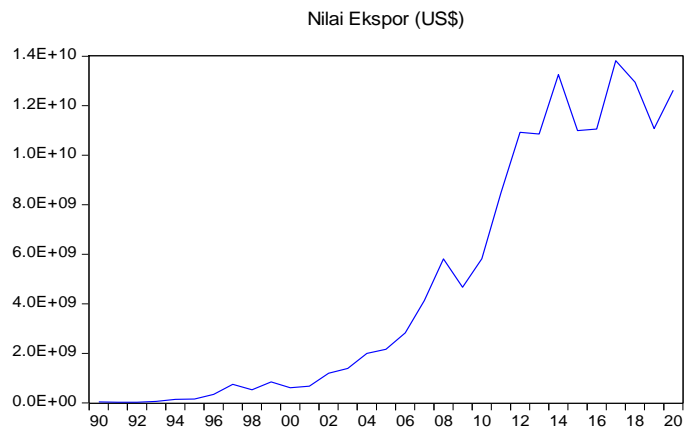
Variabel X3 (Pajak Ekspor) memiliki pola stasioner, karena memiliki data yang relative konstan dapat dilihat dari hasil plot data yang menyebar di sekitar rata-rata. Permintaan ekspor juga dapat memengaruhi harga untuk pajak ekspor akan naik untuk ekspor CPO Indonesia ke India, begitu pula sebaliknya ketika mengalami penurunan. Rata-rata pajak ekspor Rp 4452,057 M selama 1990-2020. Dan memiliki nilai maksimal sebesar Rp 28.856 M ditahun 2011 memiliki nilai minimal sebesar Rp 16 M pada tahun 1994.



Gambar 4.5 Trend Variabel X4 (Bea Masuk)

Variabel X4 (Bea Masuk) memiliki pola trend naik, karena dari hasil plot data menyebar membentuk kecenderungan meningkat secara konstan. Bea masuk akan naik ketika tingginya barang impor yang masuk sehingga pemerintah meningkatkan tariff bea masuk untuk membatasi impor, begitu pula sebaliknya ketika mengalami penurunan. Rata-rata bea masuk Rp 16.683 selama 1990-2020. Dan memiliki nilai

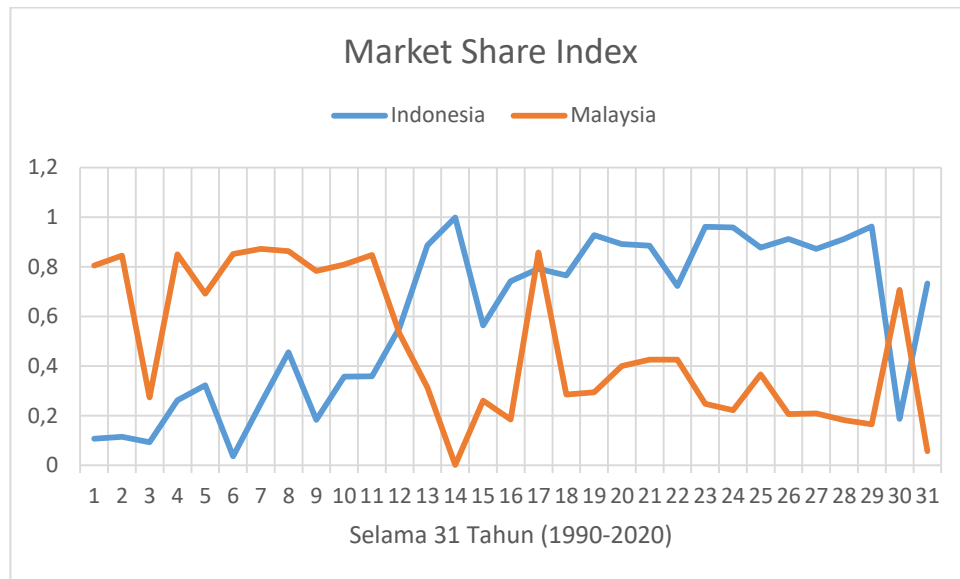
maksimal sebesar Rp 38.899 ditahun 2019 memiliki nilai minimal sebesar Rp 1.972 pada tahun 1990.



Gambar 4.6 Trend Variabel X5 (Nilai Ekspor)

Variabel X5 (Nilai Ekspor) memiliki pola trend naik, karena dari hasil plot data menyebar membentuk kecenderungan meningkat secara konstan. Nilai ekspor akan naik ketika permintaan nilai barang dan jasa yang diperdagangkan ke India meningkat, begitu pula sebaliknya ketika mengalami penurunan. Rata-rata nilai ekspor 4.846.344.321 US\$ selama 1990-2020. Dan memiliki nilai maksimal sebesar 13.814.895.771 US\$ ditahun 2017 memiliki nilai minimal sebesar 23.750.288 US\$ pada tahun 1992.

4.2 Analisis MSI (*Market Share Index*)



Sumber: Uncomtrade, 2021 (Diolah)

Gambar 4.7 *Market Share Index*: CPO Indonesia di Pasar India

Analisis pangsa pasar dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kondisi maupun posisi pada komoditas CPO. Dalam perhitungan MSI (*Market Share Index*) dilakukan pada dua negara pengeksport CPO terbesar yaitu Indonesia dan Malaysia. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui bagaimana posisi pasar CPO Indonesia di pasar India.

Tabel 4.1. Perbandingan MSI Indonesia dengan Malaysia

Negara	Rata-Rata	Standar Deviasi	Minimal	Maksimal
Indonesia	0,601	0,327	0,035	0,997
Malaysia	0,478	0,292	0,001	0,871

Sumber: Diolah

Pada tabel 4.1 dapat diketahui perbandingan MSI Indonesia dan Malaysia di atas didapatkan diketahui bahwa dari rata-rata dan standar deviasi bahwa kondisi pasar CPO Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan Malaysia sehingga dapat dikatakan bahwa daya saing dalam pasar CPO Indonesia lebih unggul dibandingkan Malaysia.

Pada pasar India, kondisi CPO Indonesia dari tahun 1990 hingga 2000 masih kalah bersaing dengan CPO Malaysia. Namun CPO Indonesia mulai unggul dari Malaysia pada tahun 2001 hingga 2015, pada tahun 2006 MSI Malaysia melebihi Indonesia sebesar 0,858. Lalu pada tahun berikutnya hingga 2018 MSI Indonesia lebih unggul. Terlihat pada gambar 5, pada tahun 2019 terjadi penurunan permintaan CPO dari Indonesia ke India, lalu pada tahun 2020 Indonesia mengalami peningkatan daya saing.

4.3 Uji Stasioner Data

Uji stasioneritas penting dilakukan pada analisis data time series. Variabel yang dapat dikatakan stasioner apabila rata-rata dari variannya konstan sepanjang waktu dan nilai kovarian antara dua periode waktu hanya tergantung pada selisih atau selang waktu tertentu bukan waktu sebenarnya ketika kovariannya dihitung.

Sehingga sebelum melakukan uji Kausalitas Granger dan uji Kointegrasi Johansen harus dilakukan uji stasioneritas dengan uji *Augmented Dickey-Fuller test*. Dengan menggunakan data Time Series terhadap seluruh variabel yang ada dalam penelitian. Berikut adalah hasil uji stasioner terhadap variabel-variabel penelitian:

Tabel 4.2. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	t-Stat	Prob	Ket.
Y	-7.698029	0.0000	Stasioner pada <i>1st difference</i>
X1	-3.876499	0.0062	Stasioner pada <i>1st difference</i>
X2	-5.618926	0.0001	Stasioner pada <i>1st difference</i>
X3	-6.154367	0.0000	Stasioner pada <i>1st difference</i>
X4	-5.485535	0.0001	Stasioner pada <i>1st difference</i>
X5	-5.729747	0.0001	Stasioner pada <i>1st difference</i>

Sumber: *E-views 9.0*

Dari hasil pada tabel 4 di atas, didapatkan nilai probabilitas pada semua variabel lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 tidak ditolak. Sehingga dapat diartikan variabel Penjualan, Harga Internasional, Pajak ekspor, Bea masuk, Nilai Ekspor dan Volume Ekspor stasioner pada tingkat *first difference*.

4.4 Uji Kointegrasi

4.4.1 Kointegrasi Johansen

Dalam uji Johansen penentuan kointegrasi dilihat dari nilai trace statistic dan maximum eigenvalue statistic. Jika nilai trace statistic dan maximum eigenvalue statistic lebih besar dari nilai kritisnya maka, terdapat kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya.

Berikut hasil output eviews untuk uji kointegrasi johansen. Uji kointegrasi johansen dengan ketentuan bahwa apabila *trace statistic* lebih besar dibandingkan dengan *critical value* pada taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 1\%$, maka hasil pengujian tersebut terdapat persamaan kointegrasi yang berarti memiliki keseimbangan jangka panjang.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.901676	134.3741	95.75366	0.0000
At most 1	0.700841	67.10902	69.81889	0.0807
At most 2	0.398649	32.11236	47.85613	0.6060
At most 3	0.347529	17.36365	29.79707	0.6131
At most 4	0.142886	4.980989	15.49471	0.8108
At most 5	0.017421	0.509656	3.841466	0.4753

Dari hasil table 5 di atas, terlihat bahwa nilai *Trace Statistik* > *Critical Value* pada none, maka dari hasil uji kointegrasi bahwa variabel Y (MSI) maka dalam jangka panjang terdapat kointegrasi. Sedangkan X1 (penjualan), X2 (harga internasional), X3 (pajak ekspor), X4 (bea masuk) dan X5 (nilai ekspor) memiliki nilai *Trace Statistik* < *Critical Value* maka dalam jangka panjang tidak terdapat kointegrasi.

4.4.2 Kointegrasi ECT

Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi ECT

Null Hypothesis: D(ECT) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.258963	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Dari hasil di atas didapatkan bahwa nilai prob 0,0000 > α 5% sehingga nilai ECT stasioner pada tingkat first difference dinyatakan bahwa y, x1, x2, x3, x4, dan x5 saling berkointegrasi.

4.5 Penentuan Panjang Lag

Permasalahan yang terjadi dalam uji stasioneritas salah satunya yaitu dalam penentuan lag optimal. Karena ketika lag yang digunakan dalam uji stasioneritas terlalu sedikit, maka residual dari regresi tidak akan dapat mengestimasi *actual error* dengan tepat. Sehingga standar kesalahan tidak dapat diestimasi secara baik. Namun demikian, jika memasukkan terlalu banyak lag, maka dapat mengurangi kemampuan untuk menolak H karena tambahan parameter yang terlalu banyak akan mengurangi derajat bebas.

Sehingga dalam penentuan lag optimum didapatkan dari persamaan VAR dapat dilihat dari jumlah bintang (*) terbanyak pada lag berapa. Berikut hasil lag optimal yang didapatkan:

Tabel 4.5 Hasil Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1905.230	NA	7.07e+49	131.8089	132.0918	131.8975
1	-1780.500	189.2443	1.65e+47	125.6897	127.6699*	126.3099
2	-1728.867	56.97496*	7.98e+46*	124.6115*	128.2891	125.7633*

Dari hasil pada table 7 di atas, telah didapatkan lag optimal yang terletak pada lag 2. Artinya bahwa panjang lag optimal yang dipilih pada semua variabel terdapat pada lag 2.

4.6 Uji Kausalitas Granger

Untuk melihat adanya hubungan kausalitas (timbal balik) pada variabel-variabel yang dipilih, maka analisis untuk mengetahui hubungan di mana disatu sisi suatu variabel dependen (MSI) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (penjualan, harga internasional, pajak ekspor, bea masuk, dan nilai ekspor) dan disisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel, sehingga perlu dilakukannya pengujian Kausalitas Granger sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
X1 does not Granger Cause Y	29	0.18207	0.8347
Y does not Granger Cause X1		3.20566	0.0584
X2 does not Granger Cause Y	29	0.14974	0.8617
Y does not Granger Cause X2		1.34970	0.2783
X3 does not Granger Cause Y	29	0.80589	0.4584
Y does not Granger Cause X3		1.08343	0.3544
X4 does not Granger Cause Y	29	0.47962	0.6248
Y does not Granger Cause X4		2.66195	0.0903

X5 does not Granger Cause Y	29	0.93544	0.4063
Y does not Granger Cause X5		2.08859	0.1458
<hr/>			
X2 does not Granger Cause X1	29	0.21797	0.8057
X1 does not Granger Cause X2		1.33928	0.2809
<hr/>			
X3 does not Granger Cause X1	29	0.23662	0.7911
X1 does not Granger Cause X3		0.32795	0.7236
<hr/>			
X4 does not Granger Cause X1	29	2.70300	0.0874
X1 does not Granger Cause X4		0.05005	0.9513
<hr/>			
X5 does not Granger Cause X1	29	2.04255	0.1516
X1 does not Granger Cause X5		1.88281	0.1740
<hr/>			
X3 does not Granger Cause X2	29	0.34405	0.7123
X2 does not Granger Cause X3		2.33223	0.1187
<hr/>			
X4 does not Granger Cause X2	29	2.42973	0.1094
X2 does not Granger Cause X4		1.27844	0.2968
<hr/>			
X5 does not Granger Cause X2	29	1.39427	0.2674
X2 does not Granger Cause X5		2.58972	0.0959
<hr/>			
X4 does not Granger Cause X3	29	1.99015	0.1586
X3 does not Granger Cause X4		1.83059	0.1820
<hr/>			
X5 does not Granger Cause X3	29	0.79091	0.4649
X3 does not Granger Cause X5		1.36636	0.2742
<hr/>			
X5 does not Granger Cause X4	29	6.77767	0.0046
X4 does not Granger Cause X5		3.84199	0.0357
<hr/>			

Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger pada table 8 di atas, dapat diketahui bahwa:

- a) Tidak terdapat hubungan timbal balik antara variabel Y (*Market Share Index*) terhadap X1 (penjualan), X2 (harga internasianl), X3 (pajak ekspor), X4 (bea masuk) dan X5 (nilai ekspor), namun memiliki hubungan satu arah yaitu di mana variabel Y (*Market Share Index*) hanya dapat memengaruhi variabel X1 (Penjualan) dan X4 (bea masuk) karena nilai $\text{prob} < \alpha 10\%$
- b) Tidak terdapat hubungan timbal balik antara variabel X1 (penjualan) terhadap variabel X2 (harga internasianl), X3 (pajak ekspor), X4 (bea masuk) dan X5 (nilai ekspor), namun memiliki hubungan satu arah yaitu di mana variabel X4 (bea masuk) dapat memengaruhi variabel X1 (penjualan) karena nilai $\text{prob} < \alpha 10\%$
- c) Tidak terdapat hubungan timbal balik antara variabel X2 (harga internasional) terhadap variabel X3 (pajak ekspor), X4 (bea masuk) dan X5 (nilai ekspor), namun memiliki hubungan satu arah di mana variabel X2 (harga internasianl) dapat memengaruhi variabel X5 (nilai ekspor), karena nilai $\text{prob} < \alpha 10\%$
- d) Tidak terdapat hubungan timbal balik antara variabel X3 (pajak ekspor) terhadap variabel X4 (bea masuk) dan X5 (nilai ekspor) karena nilai $\text{prob} > \alpha 10\%$
- e) Terdapat hubungan timbal balik antara variabel X4 (bea masuk) terhadap X5 (Nilai Ekspor) karena nilai $\text{prob} < \alpha 10\%$ sehingga variabel X4 (bea masuk) dan X5 (nilai ekspor) saling memengaruhi.

Dalam teori S-C-P (*Structure - Conduct - Performance*) di mana dalam hal ini S diwakili oleh X2 (harga internasianl), X3 (pajak ekspor) dan X4 (bea masuk), C diwakili oleh X1 (penjualan) dan X5 (nilai ekspor), sedangkan P diwakili oleh Y (*Market Share Index*).

Dari uji kausalitas ini variabel X1 (penjualan), X2 (harga internasianl), X3 (pajak ekspor), X4 (bea masuk) dan X5 (nilai ekspor), tidak menyebabkan granger terhadap variabel Y (*Market Share Index*) tapi sebaliknya di mana variabel Y (*Market Share Index*) menyebabkan variabel X1 (Penjualan) dan X4 (bea masuk). Namun variabel X2 (harga internasional) dan X4 (bea masuk) sebagai struktur pasar dapat memengaruhi perilaku yaitu variabel X1 (penjualan) dan X5 (nilai ekspor). Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja industri CPO di mana *performance* yang diwakili oleh MSI (*Market Share Index*) berpengaruh terhadap stuktur dan perilaku yaitu diwakili

oleh X1 (Penjualan) dan X4 (bea masuk), dan bukan sebaliknya. Lalu nilai X2 (harga internasional) meningkat sehingga mencerminkan pasarnya tidak kompetitif.

Sedangkan dalam penelitian sebelumnya oleh Prasetya, dkk (2021) di mana penelitiannya memiliki tujuan yang buat untuk menganalisis dampak struktur pasar terhadap kinerja pada kerangka *structure–conduct–performance* pada industri pengolahan minyak kelapa sawit pada Indonesia tetapi pada penelitiannya dihasilkan output, dimana konsentrasi pasar berpengaruh negative terhadap profitabilitas, dan pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

4.7 ECM (*Error Correction Model*)

Hasil menurut persamaan jangka panjang dan jangka pendek menjadi berikut:

4.7.1 Jangka Panjang

Tabel 4.7 Hasil Uji ECM Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.157736	0.224872	0.701447	0.4895
X1	-2.47E-08	1.52E-08	-1.627338	0.1162
X2	0.000333	0.000428	0.776941	0.4445
X3	-9.38E-06	1.36E-05	-0.690378	0.4963
X4	4.45E-05	1.76E-05	2.527696	0.0182
X5	-6.43E-12	4.06E-11	-0.158084	0.8757
R-squared	0.528498			
Adjusted R-squared	0.434198			
F-statistic	5.604410			
Prob(F-statistic)	0.001346			

Dari hasil di atas didapatkan nilai R square 0.528498 menjelaskan bahwa model dalam variabel independen di dalam model dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 52,8498%. Nilai F-Statistik sebesar 5.604410 menunjukkan bahwa variabel independen dalam jangka panjang X1 (penjualan), X2 (harga internasional), X3 (pajak ekspor), X4 (bea masuk) dan X5 (nilai ekspor) berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat Y (MSI).

Dengan menggunakan signifikansi 5% dapat dianalisis ada 1 variabel yang signifikan yaitu X4 (bea masuk), sedangkan variabel X1 (penjualan), X2 (harga internasional), X3 (pajak ekspor), dan X5 (nilai ekspor) tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang variabel bea ekspor berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap *Market Share Index* (MSI). Maka ketika terjadi peningkatan bea ekspor sebesar 1% dapat meningkatkan *Market Share Index* sebesar 1,82%.

4.7.2 Jangka Pendek

Tabel 4.8 Hasil Uji ECT

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.483504	0.211417	-2.286971	0.0317

Hasil dari t –statistik ECT sebesar -2.286971 dan nilai prob $0,037 < \alpha$ 5% maka hal ini menunjukkan bahwa model kesalahan ECT yang digunakan sudah valid dan model ECM dalam jangka pendek. Kemudian pengaruh jangka pendeknya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji ECM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.064341	0.055234	1.164877	0.2555

D(X1)	-4.58E-08	2.33E-08	-1.959936	0.0617
D(X2)	-0.000833	0.000407	-2.049146	0.0515
D(X3)	4.93E-06	1.09E-05	0.450725	0.6562
D(X4)	-1.08E-05	1.58E-05	-0.684365	0.5003
D(X5)	1.02E-10	3.90E-11	2.619805	0.0150
<hr/>				
R-squared	0.330078	Mean dependent var	0.020874	
Adjusted R-squared	0.190511	S.D. dependent var	0.242279	
S.E. of regression	0.217983	Akaike info criterion	-0.031947	
Sum squared resid	1.140394	Schwarz criterion	0.248293	
Log likelihood	6.479198	Hannan-Quinn criter.	0.057705	
F-statistic	2.365016	Durbin-Watson stat	2.474324	
Prob(F-statistic)	0.070256			

Dari hasil tabel 11 di atas, didapatkan nilai F-Statistik sebesar 2.365016 menunjukkan bahwa variabel independen seperti tingkat penjualan, harga internasional, pajak ekspor, bea masuk serta nilai ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Market Share Index*.

Dengan menggunakan signifikansi 10% dapat dianalisis ada 3 variabel yang signifikan yaitu X1 (penjualan), X2 (harga internasional), dan X5 (nilai ekspor) sedangkan variabel X3 (pajak ekspor), dan X4 (bea masuk) tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek variabel penjualan, harga internasional serta nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap *Market Share Index*. Namun variabel X1 (penjualan), X2 (harga internasional) memiliki pengaruh yang negative sedangkan pada variabel X5 (nilai ekspor) memiliki pengaruh yang positif.

4.8 Interpretasi Hasil Penelitian

Penemuan dari penelitian ini tidak sesuai dengan teori SCP karena dari hasil analisis yang sudah dilakukan di atas didapatkan bahwa *Conduct* yang diwakili oleh variabel penjualan dan nilai ekspor, tidak memengaruhi *Performance* yang diwakili oleh

variabel MSI (*Market Share Index*). Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Prasetya, dkk (2021) di mana penelitiannya memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja dalam kerangka *structure–conduct–performance* di industri pengolahan minyak kelapa sawit di Indonesia namun dalam penelitiannya didapatkan hasil di mana konsentrasi pasar berpengaruh negative terhadap profitabilitas, serta pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Teori SCP tidak berlaku karena dari hasil analisis yang sudah dilakukan didapatkan bahwa hanya variabel Y yang mempengaruhi variabel X1 dan X4. Sehingga terdapat kecenderungan variabel Y yang mewakili kinerja bukan dipengaruhi oleh struktur pasar, namun struktur pasar yang dipengaruhi oleh kinerja.
- Dalam jangka panjang Bea Masuk (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap MSI. Maka ketika terjadi peningkatan terhadap Bea Masuk akan berpengaruh dengan meningkatkan *Market Share Index*. Sedangkan variabel lainnya yaitu X1, X2, X3 dan X5 berpengaruh yang tidak signifikan.
- Dalam jangka pendek, X1, X2 dan X5 sedangkan variabel X3 dan X4 tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek penjualan, harga internasional serta nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap *Market Share Index*. Namun variabel X1 (penjualan), X2 (harga internasional) memiliki pengaruh yang negative sedangkan pada variabel X5 (nilai ekspor) memiliki pengaruh yang positif.

5.2 Saran

Berdasar kesimpulan pada penelitian ini maka akan disampaikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Kebijakan pengembangan industri kelapa sawit perlu diarahkan untuk meningkatkan kinerja industri daripada struktur pasar, seperti peningkatan produktivitas, volume ekspor, atau tingkat efisiensi. Perbaiki struktur

pasar, seperti penurunan pajak ekspor atau harga internasional, tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja industri kelapa sawit.

2. Untuk meningkatkan daya saing ekspor, industri CPO perlu mendorong efisiensi produksi sehingga diharapkan dapat menurunkan harga jual dan meningkatkan daya saing ekspor.
3. Penelitian ini mengkaji daya saing ekspor CPO Indonesia ke India, negara tujuan ekspor CPO terbesar. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan daya saing ekspor CPO Indonesia ke berbagai negara, seperti Pakistan, Amerika Serikat, Malaysia, Bangladesh dan negara lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Advent, A. Zulgani, Z., & Nurhayani. 2021. *Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia Tahun 2000-2019*. E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter. Vol (9). No (1).
- Affandi, & M.I. Alfizar, S. 2017. *KELAYAKAN FINANSIAL DAN SALURAN PEMASARAN KELAPA SAWIT SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH PROVINSI LAMPUNG*. JURNAL AGRIPITA. Vol (1). No (2).
- Afriyani, R. 2011. *Analisis daya saing sektor pariwisata kota Bogor*.
- Amiruddin, A. Suharno. & Jahro, S. (2017). *Analisis Daya Saing dan Dinamika Ekspor Produk Kelapa Sawit Indonesia dalam Perdagangan Internasional*.
- Anindita R, Baladina N. 2017. *Pemasaran Produk Pertanian*. Yogyakarta (ID): Penerbit Andi.
- Apriyanti, I. & Manik, I.R. 2018. *Strategi Pemasaran Kelapa Sawit Melalui Pendekatan Analisis Structure Conduct And Performance (SCP) di Kabupaten Simalungun*. Vol (2). No (1)
- Ariyanto, A.Y., Darwanto, D.H., Utami A.W. 2021. *DAYA SAING MADU INDONESIA DI ASEAN*.
- Astuti, I.P. & Ayuningtyas, F.J. 2018. *PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Vol (19). No (1).
- bbs.binus.ac.id. 2020. *Faktor-Faktor Yang Menentukan Struktur Pasar*. <https://bbs.binus.ac.id/business-creation/2020/10/faktor-faktor-yang-menentukan-struktur-pasar/> . Diakses 10 Januari 2022.
- Bernardin, D.E. & Sugandi, I.R. 2021. *EFEK KEBIJAKAN MONETER BANK INDONESIA: STABILITAS KINERJA EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) DAN TINGKAT INFLASI*. Jurnal Financia. Vol (2). No (2)

Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (www.bpdp.or.id)

Darnita, S. Indra. & Safrida. 2021. *Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Malaysia*. Vol (6). No (4).

Direktorat Jenderal Perkebunan (www.ditjenbun.pertanian.go.id)

Easterly, W. & Reshef, A. 2010. *African export successes: Surprises, stylized facts, and explanations*. <http://www.nber.org/chapters/c13365.pdf>. Diakses 20 Maret 2022.

Enjarwati, T. Ulfa, A.A. & Akbar, I. 2015. *ANALISIS STRUKTUR PASAR PRODUK PERTANIAN KELAPA SAWIT DI INDONESIA*.

Gujarati, D.N. 2013. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Penerbit: Jakarta: Salemba Empat. Diakses 11 Mei 2022.

Gunawan, I. Khadafi, M. (2022). *Ekspor CPO tak Distop, Ini Produk Sawit yang Dilarang Jokowi*. <https://m.bisnis.com/ekonomi-bisnis/read/20220426/12/1527179/ternyata-ekspor-cpo-tak-disetop-ini-produk-sawit-yang-dilarang-jokowi>. Diakses 23 Juni 2022.

Hamzah, R.N., & Santoso, I.H. 2020. *Analisis Pengaruh Produksi, Harga Ekspor Crude Palm Oil, Nilai Tukar IDR/USD Terhadap Volume Ekspor Crude Palm Oil Indonesia 2012-2016*. Vol (1). No (2).

Hardianto, U. Hodijah, S. & Nurjanah, R. 2020. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO provinsi Jambi ke Malaysia*. E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter. Vol (8). No (3).

Hutabarat, Y.P. (2021). *ANALISIS DETERMINAN EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA KE UNI EROPA*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Medan. Vol (3). No (1).

Index Mundi (www.indexmundi.com)

Jaya, W.K. 1993. *Pengantar ekonomi industri : pendekatan struktur perilaku dan kinerja pasar*. Penerbit, Yogyakarta : BPF E.

Kementrian Keuangan RI (www.kemenkeu.go.id)

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2015). *ANALISIS STRATEGI INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN AKSES PASAR PRODUK CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT*.

Kompas.com. 2021. *Jenis Struktur Pasar dan Faktornya*. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2021/01/05/155558569/jenis-struktur-pasar-dan-faktornya> . Diakses 10 Januari 2022.

Lie, O. dkk. 2019. *Measuring Competitive Advantage of Palm Oil Industry in Indonesia Using The Structure Conduct Performance Paradigm*. Vol (9). No (93).

Mohamad, R. & Niode, I.Y. (2020). *Analisis Strategi Daya Saing (Competitive Advantage) Kopia Karanji Gorontalo*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis. Vol (13). No (1).

Murdayanti, M. (2022). *Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Pasar Internasional*.

Nurchayani, M. (2020). *Analisis Penawaran Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke China (Pendekatan Error Correction Model)*. Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture. Universitas Malikussaleh. Vol (5). No (2)

Patone, C.D., Kumaat, R.J, & Madeij, D. 2020. *ANALISIS DAYA SAING EKSPOR SAWIT INDONESIA KE NEGARA TUJUAN EKSPOR TIONGKOK DAN INDIA*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol (20). No (3).

Pelitasari, L. & Panennungi, M.A. 2005. *Analisis Industri Gula Rafinasi dan Strategi Kebijakannya di Indonesia*. Vol (1). No (2).

Prasetya, dkk. 2021. *ANALISIS PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP KINERJA DALAM KERANGKA STRUCTURE-CONDUCT-PERFORMANCE (SCP): STUDI KASUS PADA INDUSTRI PENGOLAHAN MINYAK KELAPA SAWIT DI INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019*.

- Prayitno, B. & Widyawati, R.F. 2021. *ANALISIS DAYA SAING MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA*. Vol (20). No (1).
- Rajagukguk, W. 2015. *DAYA SAING (COMPETTIVENESS) MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI SEBUAH NEGARA: STUDI KASUS NEGARA BERKEMBANG*.
- Rekarti, E. & Nurhayati, M. 2016. *ANALISIS STRUCTURE CONDUCT PERFORMANCE (SCP) JIKA TERJADI MERGER BANK PEMBANGUNAN DAERAH DAN BANK BUMN PERSERO BERDASARKAN NILAI ASET DAN NILAI DANA*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis. Vol (2). No (1).
- Rosyadi, F, dkk. 2021. *Intensitas Ekspor dan Daya Saing Minyak Sawit Mentah Indonesia ke Negara Tujuan Utama*. Vol (67). No (5)
- Suharyon. 2018. *POTENSI EFISIENSI PEMASARAN PINANG TERHADAP SOSIAL EKONOMI DI KECAMATAN BETARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT PROVINSI JAMBI*. Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi. Vol (2). No (2).
- Susanto, D. A. (2020). *DAYA SAING EKSPOR PRODUK CPO INDONESIA DAN POTENSI HILIRISASI DIOLAH MENJADI BIODIESEL. JURNAL PERSPEKTIF BEA DAN CUKAI*. Vol (4). No (2).
- Teguh, M. 2015. *MENGUKUR DAYA SAING OUTPUT DI PASARAN INTERNASIONAL : KOMODITI TUNGGAL ATAU OUTPUT INDUSTRI SEJENIS*. Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya. Vol (13). No (4)
- Teori Daya Saing. <https://kuliahumumnasional.blogspot.com/2016/12/pengertian-daya-saing.html>. Diakses 5 Februari 2022.
- Tiku, N.E. dkk. 2012. *The structure, conduct and performance of palm oil marketing in Cross River State, Nigeria. Journal of Agricultural Extension and Rural Development*. Vol. (4). No (20).
- UN Comtrade (<https://comtrade.un.org/pb/>)

- Viana, C.D., Rosyid, A.H., & Perdana, A.S. 2020. *Analisis Daya Saing Komoditas Kopi di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Jurnal REP*. Vol (5). No (1)
- Wahyuni, P. Mustafa, S,W. & Hamid, R,S . (2021). *Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO*. Vol (4). No. (2).
- Wardani. M.A., & Mulatsih, S. (2017). *ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR BAN INDONESIA KE KAWASAN AMERIKA LATIN. JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN*. Vol (6). No (1).
- Wahyuningsih, S.N. Budiarto, & Juarini. 2019. *ANALISIS DAYA SAING DAN TREND EKSPOR CPO INDONESIA DI PASAR INDIA DAN CHINA. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*. Vol (20). No (1).
- Widarjono, A. 2009. *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Edisi 1. Ekonesia: Yogyakarta.
- Yi, C.S. 2018. *MARKET STRUCTURE OF MALAYSIAN PALM OIL REFINING INDUSTRY*. Asian Academy of Management Journal. Vol. (23). No. (2).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data

Tahun	MSI	Jumlah Penjualan (Ton) X1	Harga Internasional (US\$) X2	Pajak Ekspor (Miliar Rp) X3	Bea Masuk X4	Nilai Ekspor (US\$) X5
1990	0,106	2.412.612	350	108	1.972	38.608.408
1991	0,114	2.657.600	385	121	2.574	27.051.934
1992	0,093	3.266.250	393	60	3.041	23.750.288
1993	0,261	3.421.449	377	38	3.098	59.120.180
1994	0,322	4.008.062	503	16	3.443	138.658.224
1995	0,035	4.479.670	639	44	3.543	156.917.824
1996	0,247	4.898.658	533	160	3.451	338.382.912
1997	0,455	5.380.447	545	100	3.322	747.044.352
1998	0,182	5.640.154	663	943	5.495	524.643.360
1999	0,357	6.455.590	462	2.595	2.950	844.255.140
2000	0,358	7.000.507	318	338	6.116	610.840.136
2001	0,554	8.396.472	280	720	9.828	674.497.474
2002	0,886	9.622.344	380	305	11.839	1.200.405.261
2003	0,997	10.440.834	440	236	11.333	1.392.410.646
2004	0,563	10.830.389	479	337	11.788	1.997.354.225
2005	0,741	11.861.615	422	980	16.591	2.162.988.459
2006	0,792	17.350.848	466	1.244	13.583	2.823.975.487
2007	0,765	17.664.725	750	3.042	14.418	4.129.987.601
2008	0,928	17.539.788	986	13.578	22.764	5.814.239.345
2009	0,891	19.324.293	659	565	18.105	4.665.495.192
2010	0,885	21.958.120	865	8.898	20.017	5.819.000.486
2011	0,722	23.096.541	1.142	28.856	25.266	8.484.231.868
2012	0,961	26.015.518	1.020	21.237	28.418	10.925.664.171
2013	0,958	27.782.004	846	15.835	31.621	10.860.317.289
2014	0,877	29.278.189	840	11.329	32.319	13.258.163.322

2015	0,911	31.070.015	633	12.053	37.204	10.997.181.311
2016	0,871	31.730.961	682	2.500	33.372	11.059.847.072
2017	0,911	37.965.224	724	2.700	33.279	13.814.895.771
2018	0,962	42.883.631	600	3.000	35.700	12.951.013.349
2019	0,187	47.120.247	650	4.423	38.899	11.074.587.931
2020	0,732	44.759.147	752	1.653	31.834	12.621.144.932

Lampiran 2. Uji Stasioneritas

Variabel	t-Stat	Prob	Ket.
Y	-7.698029	0.0000	Stasioner pada <i>1st difference</i>
X1	-3.876499	0.0062	Stasioner pada <i>1st difference</i>
X2	-5.618926	0.0001	Stasioner pada <i>1st difference</i>
X3	-6.154367	0.0000	Stasioner pada <i>1st difference</i>
X4	-5.485535	0.0001	Stasioner pada <i>1st difference</i>
X5	-5.729747	0.0001	Stasioner pada <i>1st difference</i>

Lampiran 3. Uji Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized	Trace		0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.901676	134.3741	95.75366	0.0000
At most 1	0.700841	67.10902	69.81889	0.0807
At most 2	0.398649	32.11236	47.85613	0.6060
At most 3	0.347529	17.36365	29.79707	0.6131
At most 4	0.142886	4.980989	15.49471	0.8108
At most 5	0.017421	0.509656	3.841466	0.4753

Lampiran 4. Uji Kointegrasi ECT

Null Hypothesis: D(ECT) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.258963	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 5. Penentuan Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1905.230	NA	7.07e+49	131.8089	132.0918	131.8975
1	-1780.500	189.2443	1.65e+47	125.6897	127.6699*	126.3099
2	-1728.867	56.97496*	7.98e+46*	124.6115*	128.2891	125.7633*

Lampiran 6. Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
X1 does not Granger Cause Y	29	0.18207	0.8347
Y does not Granger Cause X1		3.20566	0.0584
X2 does not Granger Cause Y	29	0.14974	0.8617
Y does not Granger Cause X2		1.34970	0.2783
X3 does not Granger Cause Y	29	0.80589	0.4584
Y does not Granger Cause X3		1.08343	0.3544
X4 does not Granger Cause Y	29	0.47962	0.6248

Y does not Granger Cause X4		2.66195	0.0903
X5 does not Granger Cause Y	29	0.93544	0.4063
Y does not Granger Cause X5		2.08859	0.1458
X2 does not Granger Cause X1	29	0.21797	0.8057
X1 does not Granger Cause X2		1.33928	0.2809
X3 does not Granger Cause X1	29	0.23662	0.7911
X1 does not Granger Cause X3		0.32795	0.7236
X4 does not Granger Cause X1	29	2.70300	0.0874
X1 does not Granger Cause X4		0.05005	0.9513
X5 does not Granger Cause X1	29	2.04255	0.1516
X1 does not Granger Cause X5		1.88281	0.1740
X3 does not Granger Cause X2	29	0.34405	0.7123
X2 does not Granger Cause X3		2.33223	0.1187
X4 does not Granger Cause X2	29	2.42973	0.1094
X2 does not Granger Cause X4		1.27844	0.2968
X5 does not Granger Cause X2	29	1.39427	0.2674
X2 does not Granger Cause X5		2.58972	0.0959
X4 does not Granger Cause X3	29	1.99015	0.1586
X3 does not Granger Cause X4		1.83059	0.1820
X5 does not Granger Cause X3	29	0.79091	0.4649
X3 does not Granger Cause X5		1.36636	0.2742
X5 does not Granger Cause X4	29	6.77767	0.0046
X4 does not Granger Cause X5		3.84199	0.0357

Lampiran 7. Uji ECM Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.157736	0.224872	0.701447	0.4895
X1	-2.47E-08	1.52E-08	-1.627338	0.1162
X2	0.000333	0.000428	0.776941	0.4445
X3	-9.38E-06	1.36E-05	-0.690378	0.4963
X4	4.45E-05	1.76E-05	2.527696	0.0182
X5	-6.43E-12	4.06E-11	-0.158084	0.8757
R-squared	0.528498	Mean dependent var		0.601290
Adjusted R-squared	0.434198	S.D. dependent var		0.327759
S.E. of regression	0.246540	Akaike info criterion		0.209398
Sum squared resid	1.519546	Schwarz criterion		0.486944
Log likelihood	2.754329	Hannan-Quinn criter.		0.299871
F-statistic	5.604410	Durbin-Watson stat		1.623749
Prob(F-statistic)	0.001346			

Lampiran 8. Uji ECT

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.483504	0.211417	-2.286971	0.0317



Lampiran 9. Uji ECM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.064341	0.055234	1.164877	0.2555
D(X1)	-4.58E-08	2.33E-08	-1.959936	0.0617
D(X2)	-0.000833	0.000407	-2.049146	0.0515
D(X3)	4.93E-06	1.09E-05	0.450725	0.6562
D(X4)	-1.08E-05	1.58E-05	-0.684365	0.5003
D(X5)	1.02E-10	3.90E-11	-2.619805	0.0150
R-squared	0.330078	Mean dependent var		0.020874
Adjusted R-squared	0.190511	S.D. dependent var		0.242279
S.E. of regression	0.217983	Akaike info criterion		-0.031947
Sum squared resid	1.140394	Schwarz criterion		0.248293
Log likelihood	6.479198	Hannan-Quinn criter.		0.057705
F-statistic	2.365016	Durbin-Watson stat		2.474324
Prob(F-statistic)	0.070256			